

**MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH
SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

LATIFATUR RAHMANIYA

NIM : 05610016



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH
SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

LATIFATUR RAHMANIYA

NIM : 05610016



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH
SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

LATIFATUR RAHMANIYA
NIM : 05610016

Telah Disetujui 25 Juni 2009

Dosen Pembimbing,

Ahmad Fahrudin A, SE., MM
NIP 150294653

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

**MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT
MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH
SIDOGIRI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

LATIFATUR RAHMANIYA

NIM : 05610016

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada tanggal 23 Juli 2009

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|--|---|--------------------------|
| 1. Ketua <u>Indah Yuliana, SE., MM</u> NIP 150327250 | : | () |
| 2. Sekretaris/Pembimbing <u>Ahmad Fahrudin A, SE., MM</u> NIP 150294653 | : | () |
| 3. Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag</u> NIP 150203742 | : | () |

Disahkan Oleh :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Latifatur Rahmaniya

NIM : 05610016

Alamat : Prangat selatan RT. 13 kec. Marangkayu kab. Kutai Kartanegara
Kalimantan Timur.

menyatakan bahwa **“Skripsi”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH SIDOGIRI PASURUAN

adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“duplikasi”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 08 Juli 2009

Hormat saya,

LATIFATUR RAHMANIYA

NIM : 05610016

PERSEMBAHAN

I Gift This Thesis to:

Ayahanda Tercinta

Ibunda Tersayang

Kakak & Adik-adikku Terkasih

Dan pastinya,

Pembaca yang Budiman

MOTTO

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya” (Al Hasyr: 7)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program strata satu pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, juga supaya dapat mengasah pengetahuan yang telah didapat penulis. Sebagai judul dalam skripsi ini adalah: **“MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN PADA KOPERASI BMT MASLAHAH MURSALAH LIL UMMAH SIDOGIRI PASURUAN”**.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak berupa keterangan-keterangan, saran, serta nasehat dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah serta anugerah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat Bapak Ahmad Fahrudin A, SE., MM, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah dan Bunda tercinta tersayang yang tak henti-hentinya melantunkan do'anya untukku.
7. Brothers and Sisters, Mbak Titik, Mbak Sutriani, Mas Yanto, Mas Ivast, Ipit dan Iin. Saudara-saudaraku, Rofeq, Kholis, Rifqi, Mas Fadly, Mbak Icha, dan tak terlupakan Ulya. Canda tawa kalian yang selalu kurindukan.
8. Sobatku, Fahime dan Ella.
9. Teman-teman SESCOM (*Sharia Economic Students Community*), Mbak Yani, Mida, Hana, Ela, Erwin, Nasichin, Abraham, Mas Samsul, dan semuanya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.
10. Teman-teman LSM Griya Baca, Adek Lia, Nurul, Nia, Habibah, Amrullah, Mas Hamdani, Bpk & Ibu Tri, Faizun, dan adek-adek binaan.
11. Kawan-kawan HMI, Mas Soni, Mas Anas, Ruslan, Rosyid, Memey, Masruroh, Asyrofi, Samsuri, Hakim, Eko, Iin, Lutvi dan semuanya yang gak mungkin kulupakan. "Yakin itu punya keteguhan hati, pantang menyerah, percaya diri, cobaan hanyalah ujian, punya keinginan maju dan berubah. Usaha itu tak kenal lelah, istiqomah, berbuat dan bertindak".
YAKIN + USAHA = SAMPAI
12. Teman-teman Fakultas Ekonomi angkatan 2005, khususnya kelas A semuanya tanpa terkecuali. *Thanks for all support guys and wonderfull experience, forever friend. Love you full...*

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 08 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| B. Kajian Teoritis..... | 12 |
| 1. Sekilas tentang Koperasi | 12 |
| 2. Baitul Maal Wa Tamwil | 15 |
| 3. Manajemen..... | 24 |
| 4. Pengertian Dana | 25 |
| 5. Manajemen Dana | 27 |
| 6. Sumber Dana | 30 |
| 7. Penggunaan Dana BMT | 35 |
| 8. Arti Pentingnya Analisa Sumber dan Penggunaan Dana..... | 44 |
| 9. Tingkat Kesehatan BMT..... | 44 |
| C. Manajemen dalam Perspektif Islam..... | 53 |
| D. Kerangka Berpikir..... | 56 |

| | |
|---|------------|
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 57 |
| A. Lokasi Penelitian | 57 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 57 |
| C. Data dan Sumber Data | 58 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 62 |
| F. Model Analisis Data | 63 |
| BABIV: PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN..... | 65 |
| A. Paparan Data Hasil Penelitian..... | 65 |
| 1. Sejarah Berdirinya BMT-MMU | 65 |
| 2. Visi dan Misi BMT-MMU | 68 |
| 3. Legalitas BMT | 69 |
| 4. Maksud dan Tujuan..... | 69 |
| 5. Usaha | 70 |
| 6. Struktur Organisasi..... | 70 |
| 7. Kantor Cabang..... | 84 |
| 8. Permodalan | 86 |
| 9. Sistem Operasional | 88 |
| 10. Mitra Kerja | 89 |
| 11. Produk Operasional BMT-MMU | 92 |
| B. Pembahasan Data Hasil Penelitian | 94 |
| 1. Penghimpunan Dana..... | 94 |
| 2. Pengalokasian Dana | 99 |
| 3. Komposisi Sumber dan Penggunaan Dana BMT-MMU | 108 |
| 4. Tingkat Kesehatan BMT-MMU | 111 |
| a. Aspek Jasadiyah | 111 |
| b. Aspek Ruhiyah | 136 |
| BAB V : PENUTUP | 141 |
| A. Kesimpulan | 141 |
| B. Saran..... | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA | 147 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 : Penghimpunan dan Pengalokasian Dana BMT-MMU..... | 4 |
| Tabel 2.1 : Matriks Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| Tabel 3.1 : Jenis dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 62 |
| Tabel 4.1 : Jumlah Anggota BMT-MMU Tahun 2006-2008 | 74 |
| Tabel 4.2 : Sumber Dana Dari Berbagai Pihak | 97 |
| Tabel 4.3 : Produk Pembiayaan di BMT-MMU Tahun 2006-2008..... | 99 |
| Tabel 4.4 : Komposisi Sumber & Penggunaan Dana BMT-MMU..... | 105 |
| Tabel 4.5 : Prosentase CAR..... | 113 |
| Tabel 4.6 : Perhitungan Rasio Aktiva | 116 |
| Tabel 4.7 : Rasio Perbandingan Earning 1 | 127 |
| Tabel 4.8 : Rasio Perbandingan Earning 2 | 128 |
| Tabel 4.9 : Rasio Perbandingan BOPO | 129 |
| Tabel 4.10 : Analisis Cash Ratio | 132 |
| Tabel 4.11 : Perhitungan LDR..... | 135 |
| Tabel 4.12 : Penghimpunan dan Pengalokasian Dana Sesuai Akad | 139 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 : Sumber & Penggunaan Dana (<i>Pool of Funds Approach</i>) | 42 |
| Gambar 2.2 : Sumber & Penggunaan Dana (<i>Assets Allocation Approach</i>) | 43 |
| Gambar 4.1 : Struktur Organisasi BMT-MMU..... | 78 |
| Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Cabang SPS BMT-MMU | 79 |
| Gambar 4.3 : Pengelolaan Dana | 101 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 : Bukti Konsultasi..... | 150 |
| Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian | 151 |
| Lampiran 3 : Hasil Penelitian dengan Metode Wawancara | 152 |
| Lampiran 4 : Laporan Keuangan BMT-MMU Tahun Buku 2006-2008 | 153 |
| Lampiran 5 : Sertifikat Penilaian Kesehatan BMT-MMU | 154 |
| Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara | 155 |

ABSTRAK

Latifatur Rahmaniya, 2009 SKRIPSI. Judul: "Manajemen Pengelolaan Dana Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Pada Koperasi BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Sidogiri Pasuruan"

Pembimbing : Ahmad Fahrudin A, SE., MM

Kata Kunci : Manajemen Dana, Kesehatan BMT, Aspek Jasadiyah, Aspek Ruhiyah.

BMT merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana layaknya Koperasi. Banyak fakta yang terdapat di lapangan bahwa BMT memiliki citra buruk karena manajemennya yang amburadul, pengelolanya yang tidak amanah dan tidak profesional, kesulitan modal, dan sebagainya. Idealnya suatu BMT tetap harus memenuhi kriteria-kriteria layaknya sebuah bank syariah besar dengan beribu-ribu nasabahnya. Salah satu alasan yang sederhana adalah sebuah lembaga yang mengelola uang masyarakat, tentunya harus kredibel, dapat dipercaya oleh masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan adanya manajemen dana yang bertujuan untuk mengelola dana yang dihimpun dan yang disalurkan. Sehingga dengan kualitas manajemen dana yang bagus dan pengelola yang amanah, maka akan dihasilkan pula tingkat kesehatan yang baik pada BMT-MMU Sidogiri Pasuruan, baik dari segi aspek jasadiyah maupun aspek ruhiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Model analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan serta memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi terkait dengan manajemen dana untuk menunjang tingkat kesehatan BMT-MMU.

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pengelolaan dana pada BMT-MMU menggunakan pendekatan *Pool of Funds Approach*. BMT-MMU tidak mengalami masalah dalam penghimpunan dana, namun kendalanya ada pada pengalokasian dana, di mana pada tahun 2008 BMT-MMU pernah mengalami *idle money*. Ditinjau dari aspek jasadiyah, dengan menganalisis faktor CAMEL, BMT-MMU termasuk kategori "Sehat". Prosentase CAR selalu berada di atas nilai minimal, peningkatan aktiva produktif juga diikuti dengan kenaikan profit yang diperoleh, dari sekian pernyataan tentang manajemen BMT, ada 55 pernyataan bernilai positif, BMT-MMU juga masih mampu menanggung beban operasionalnya dari pendapatan operasional, serta memiliki rasio lancar yang cukup bagus karena telah memenuhi standar rasio lancar yang ditetapkan oleh BI yaitu minimal 3%. Sedangkan ditinjau dari aspek ruhiyah, BMT-MMU juga dapat dikatakan "Sehat".

ABSTRACT

Rahmaniya, Latifatur, 2009. THESIS. Title: "The Processing Management of Fund as the Effort of Health Improvement at BMT Cooperation *Maslahah Mursalah Lil Ummah* Sidogiri Pasuruan"

Advisor : Ahmad Fahrudin A, SE., MM

Keywords : Fund Management, BMT Health, Physical Aspect, Spiritual Aspect

BMT is one of the simplest Islamic financial institution models like cooperation. Many facts found in the field show that BMT has bad reputation because of its disorganized management, its distrusted and unprofessional management, its difficulty in capital, etc. Ideally, BMT still has to fulfill criteria as big Islamic banks with thousands of customers. One of simple reasons is an institution managing people's money should be credible, trusted by people. That is why, it needs a fund management having the purpose to manage fund collected then distributed. By having good and trusted fund management quality, BMT-MMU Sidogiri Pasuruan will have good health level, either from physical or spiritual aspect.

This research is a qualitative research with descriptive analysis. The data used in this research consist of primer and secondary data. Meanwhile, in collecting the data, the researcher uses observation, documentation, and interview techniques. The data analysis model used is descriptive analysis, that is data collecting, data choosing, data presenting, concluding and giving solution and alternative for solving problems faced related to fund management to improve the health level of BMT-MMU.

Based on the research result, the fund processing management in BMT-MMU uses *Pool of Funds Approach*. BMT-MMU does not face problem in collecting fund, but its obstacle is in data allocation, where in 2008 BMT-MMU ever got *idle money*. From its physical aspect, by analyzing CAMEL factor, BMT-MMU is included in "Healthy" category. The CAR percentage is always above the minimal score, the increase of productive asset is also followed by the increase of profit. From many statements about BMT-MMU, there are 55 statements having positive value, BMT-MMU is also able to carry out its operational expenses from its operational income, and its fluent ratio standard is also good enough because it has already fulfilled the fluent ratio standard regulated by BI that is minimally 3 %. Whereas, from spiritual aspect, BMT-MMU is also able to be said "Healthy".

المستخلص

رحمنية لطيفة ، 2009. البحث الجامعي. الموضوع: "إدارة تشغيل الأموال لمحاولة تنمية صحة الجمعية التعاونية بيت المال والتمويل (BMT Maslahah Mursalah Lil Ummah) سيدوقيري فاسوروان".

المشرف : أحمد فحرالدين الماجستير

الكلمات الرئيسية: إدارة الأموال، صحة BMT، الجانب المادي، الجانب الروحي. BMT هو إحدى الأسلوب المؤسسة المالية الشريعة نسيطة كالشركة. ومظاهر المشكلة في BMT أنه يملك صورة قبيحة لأن الإداري في BMT هو غير جيد، ومديره غير أمانة وغير مهني، والمال صعب، وغير ذلك. ولا بد على BMT أن يملأ المعايير كالمصارف الشريعة الكبيرة بألف نسبة. وإحدى الحجج النسيطة هي يدور المؤسسة مال المجتمع لا بد عليه له الوثوق، والأمانة. فلذلك يحتاج المؤسسة الإداري المال الذي يهدف ليدور المال الذي يجتمع ويجره. حتى بالكيفية الإداري المال الجيد والمدير الأمانة، فيحصل المرحلة الصحة أيضا على BMT-MMU سيداكري فاسوروان من الجانب الجسدي والجانب الروحي.

هذا البحث هو بحث كيفي بتحليل الوصفي. والبيانات التي استعملت الباحثة في هذا البحث هي البيانات الرئيسية والبيانات الفرعية. أما مجتمع البيانات، استعملت الباحثة الملاحظة، والوثيق، والمقابلة. وأسلوب التحليل الذي استعملت الباحثة وهو تحليل الوصفي وهو اجتماع البيانات، اختيار البيانات، وقدم البيانات ثم الخلاصة وأعطت الإختراج وحل المشكلة الذي يواجه المؤسسة والمتعلقة بالإداري المال والمرحلة الصحة BMT-MMU.

وتأسيسا على نتيجة البحث، يستعمل الإداري إدارة المالية على BMT-MMU فاسوروان المدخل *pool of funds approach*. ولا يوصب BMT-MMU المشكلة في الاجتماع المال، ولكن له المعوقة في المخصص المال في سنة 2008 وهي *idle money*. ومن الجانب الجسدي، حلت الباحثة بـ CAMEL، أقللة القيمة، تنمية المال الإنتاج اتباعه تنمية الربحية، ومن ثم مظاهر القول الإيجابي هو يقدر BMT-MMU أن يكلف عملياته من النتيجة العملية، ويملك أيضا نسبة معدلة متوسطة لأن ليملاً معيار النسبة المعدلة يقررها المصرف الإندونيسية بأقللة القيمة 3%. أما من الجانب الروحي يستطيع أن يقال "الصحة".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara sangat ditopang oleh peranan bisnis yang dilakukan oleh para penduduknya. Begitu juga dengan bisnis lembaga keuangan yang berperan mengelola keuangan masyarakat. Dalam ilmu ekonomi kita kenal hukum “bila uang banyak beredar di masyarakat akan mengakibatkan inflasi”. Sehingga di sinilah peran lembaga keuangan yang dapat menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dengan uang yang disimpan. Bagi sebuah lembaga yang merupakan bisnis keuangan, produk yang diperjualbelikan adalah jasa keuangan. Sebelum dilakukan penjualan jasa keuangan, lembaga keuangan haruslah terlebih dulu membeli jasa keuangan yang tersedia di masyarakat dan membeli jasa keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber dana yang ada, terutama sumber dana dari masyarakat luas (Kasmir, 2001: 45).

Lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), maka dalam hal ini faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Secara fungsional, lembaga keuangan non bank memiliki persamaan dengan perbankan, namun juga memiliki perbedaan dalam manajemen operasionalnya. Adapun yang termasuk lembaga keuangan non bank di antaranya seperti asuransi, reksadana, pasar modal, dan Baitul Maal wa Tamwil. Ketiga lembaga tersebut

memiliki fungsi yang sama yaitu membantu atau melayani masyarakat dalam hal keuangan.

Tidak hanya perbankan yang dapat berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, namun ada pula lembaga keuangan non bank, sebut saja salah satunya adalah koperasi. Koperasi merupakan salah satu dari tiga kelompok pelaku ekonomi Indonesia yaitu BUMN/BUMD, swasta, dan koperasi. Eksistensi koperasi telah diakui secara nasional sehingga termuat dalam Undang-undang Dasar 1945 dan terwujud dalam Undang-undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

Keberadaan koperasi telah direspon positif oleh masyarakat. Namun sampai saat ini peran utama koperasi dalam percaturan ekonomi Indonesia belum nampak baik, bahkan terkesan ketinggalan dibanding dengan pelaku-pelaku ekonomi yang lain. Mungkin karena beberapa hal, antara lain pengelolaannya yang kurang serius dan tidak profesional, kurang memiliki karakter *shiddiq* dan *amanah* atau mungkin juga karena modal yang kurang memadai. Koperasi yang menerapkan pola simpan pinjam dengan prinsip syariah biasa disebut *Baitul Mal wa Tamwil (BMT)*.

Ridwan (2004) dalam Habibah (2008: 3) menjelaskan bahwa di antara lembaga keuangan yang terkait langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan adalah Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dengan sistem syariahnya. Apalagi masyarakat pedesaan yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan perbankan.

Sehingga dengan ini, keberadaan BMT dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat kecil yang kelebihan dana maupun yang kekurangan dana.

BMT merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana yang saat ini banyak muncul dan tenggelam di Indonesia. Sayangnya, gairah munculnya begitu banyak BMT di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyaknya BMT yang tenggelam dan bubar yang disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain: manajemennya yang amburadul, pengelola yang tidak amanah dan profesional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal, dan lain sebagainya. Akibatnya, citra yang timbul di masyarakat sangat jelek. BMT identik dengan jelek, tidak dapat dipercaya, dan sebagainya.

Suatu BMT tetap harus memenuhi kriteria-kriteria layaknya sebuah bank syariah besar dengan beribu-ribu nasabahnya. Salah satu alasan yang sederhana adalah sebuah lembaga yang mengelola uang masyarakat, tentunya harus kredibel, dapat dipercaya oleh masyarakat. Siapapun pasti ingin dirinya diyakinkan bahwa uang yang dia simpan di suatu BMT aman dari resiko apapun dan setiap saat dapat mengambil uangnya kembali.

Usaha untuk mempertahankan kualitas kinerja dan kelangsungan usaha berdasarkan prinsip syariah tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana (manajemen dana). Manajemen dana sebagai suatu usaha

pengelolaan dana bertujuan untuk mengelola posisi dana yang dihimpun dan pengalokasiannya pada aktivitas *financing* yang tepat dan optimal sehingga menghasilkan tingkat kinerja yang bagus di mata para *stakeholders*. Berikut ini adalah tabel data mengenai penghimpunan dan pengalokasian dana oleh “BMT Masalah Mursalah Lil Ummah”, yaitu:

Tabel 1.1
Penghimpunan dan Pengalokasian Dana BMT-MMU
Periode 2006-2008

| MANAJEMEN DANA | Tahun 2006 | Tahun 2007 | Tahun 2008 |
|---------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| Penghimpunan DPK | Rp16.092.514.225,11 | Rp20.538.776.289,62 | Rp30.664.359.953,36 |
| Pengalokasian Dana | Rp12.710.176.480,- | Rp14.511.821.388,- | Rp21.646.845.476,- |

Data di atas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BMT semakin baik dan minat mereka untuk menabungkan dananya pada BMT-MMU terus meningkat. Hal tersebut tentu tidak lepas dari kinerja lembaga BMT itu sendiri.

Terbukti pula dengan semakin bertambahnya kantor cabang BMT-MMU di setiap kecamatan di Pasuruan. Di mana pada tahun 2006 BMT-MMU memiliki kantor cabang sebanyak 14 unit, tahun 2007 mejadi 17 unit, dan tahun 2008 bertambah lagi 3 unit menjadi 20 unit kantor cabang.

Tidak semua lembaga keuangan mampu mengelola dananya dengan efektif dan efisien sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan lembaga itu sendiri. Manajemen dana yang diterapkan belum tentu bisa mencapai sasaran pengelolaan aktiva. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen dana yang efektif

dan sumber daya yang profesional. Dari segi penerimaan dana bank syariah menawarkan produk *funding* didukung dengan fasilitas bagi hasil. Sedangkan pengelolaan penyaluran dana harus memperhatikan jenis aktivitas dan jangka waktunya, karena kegiatan penyaluran dana tersebut merupakan pemberian pinjaman atau penyertaan dana tersebut dari bank kepada nasabah yang berarti pembayaran akan dilakukan di waktu yang akan datang (saat jatuh tempo). Sedangkan dana yang disalurkan sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga.

Begitu pula dengan lembaga keuangan lainnya seperti BMT, yang juga berfungsi sebagai perantara keuangan. Hanya saja cakupan dan peranan bisnis BMT tidak sebesar perbankan, karena BMT tak lain hanyalah sejenis koperasi yang berasaskan kekeluargaan.

Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing instansi untuk menarik simpati mereka. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu BMT tidak terlepas dari penilaian tingkat kesehatan BMT tersebut.

Untuk menilai kesehatan BMT, faktor penilaian kesehatan yang digunakan juga sama dengan faktor penilaian kesehatan perbankan. Hanya saja penilaian kesehatan BMT dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek Jasadiyah dan aspek Ruhiyah. Sistem penilaian kesehatan bank di Indonesia dan di dunia internasional meliputi *Capital, Asset, Management, Earning ability*, dan *Liquidity* atau yang lazim disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut satu dengan yang

lainnya saling terkait, secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Penilaian terhadap faktor CAMEL tersebut merupakan penilaian dari aspek Jasadiyah, sedangkan aspek Ruhiyah dapat dinilai dari ruh dan prinsip kerja BMT. Dengan diketahuinya tingkat kesehatan, maka diketahui pula kinerja BMT itu sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dana sangatlah penting dalam operasional lembaga keuangan khususnya BMT selaku lembaga yang memperjualbelikan jasa keuangan (dana). Maka penulis di sini mencoba merangkai berbagai tulisan terkait mengenai teori manajemen dana dengan penilaian tingkat kesehatan BMT yang ditinjau dari aspek Jasadiyah (analisis CAMEL) dan aspek Ruhiyah, hingga kemudian muncul judul **“Manajemen Pengelolaan Dana Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Pada Koperasi BMT Maslahah Mursalah Lil Ummah Sidogiri Pasuruan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengelolaan dana yang digunakan oleh BMT-MMU sebagai upaya peningkatan kesehatan?
2. Bagaimana tingkat kesehatan BMT-MMU ditinjau dari aspek Jasadiyah (analisis CAMEL) dan aspek Ruhiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang manajemen pengelolaan dan pengalokasian dana yang dimiliki sebagai upaya peningkatan kesehatan BMT-MMU.
2. Untuk mendeskripsikan aplikasi tingkat kesehatan BMT-MMU ditinjau dari segi Aspek Jasadiyah (analisis CAMEL) dan Aspek Ruhiah.

D. Manfaat Penelitian

Bagi BMT:

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, hasil akhir penilaian Tingkat Kesehatan BMT bagi pihak manajemen BMT sendiri dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menetapkan strategi, mengambil keputusan dan kebijakan yang akan datang.

Bagi Insan Akademik:

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai acuan serta pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik untuk membahas tentang manajemen pengelolaan dana dan penilaian tingkat kesehatan BMT.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidatul Mufiydah (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Analisis Manajemen Dana Sebagai Salah Satu Variabel Pengendalian Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas Bank”* dijelaskan bahwa dana terbesar dalam sebuah bank adalah berasal dari pihak ketiga.

Sedangkan dalam skripsi Lilik Hamidah yang berjudul *“Pentingnya Likuiditas Dalam Manajemen Dana Pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Pasuruan”* dijelaskan pada komposisi sumber dana, porsi terbesar diduduki oleh tabungan MDA umum, pinjaman pihak ketiga dan tabungan MDA berjangka yang merupakan dana mahal. Sedangkan sumber dana lainnya seperti tabungan wadiah merupakan dana murah, tetapi tidak dalam jumlah yang signifikan.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

| NO | NAMA (TAHUN) | JUDUL | METODE PENELITIAN | HASIL |
|----|----------------------------|---|---|--|
| 1 | Maulidatul Mufiydah (2006) | Analisis Manajemen Dana Sebagai Salah Satu Variabel Pengendalian Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas Bank | Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. | Selama tahun 2003-2005 dana pihak ketiga selalu memberikan porsi dana terbesar bagi PT. Bank Syariah Mandiri. Total dana akhir tahun 2003 & 2004 mengalami peningkatan karena sumber dana yang diperoleh lebih besar |

| | | | | |
|---|--------------------------|---|--|--|
| | | | | dibandingkan penggunaannya. Pada akhir tahun 2005, terjadi penurunan pada kas dan setara kas karena adanya peningkatan beberapa transaksi yang berefek memperkecil kas. Namun, BSM tidak rugi karena di awal tahun 2005 masih terdapat kas dan setara kas yang besar dan sanggup menutupi kekurangan tersebut. |
| 2 | Hernawa Rachmanto (2006) | Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL | Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dengan metode analisis deskriptif aspek CAMEL. | Dalam periode 5 tahun (2001-2005) kinerja PT Bank Syariah Mandiri semakin membaik & yg paling baik yaitu tahun 2003 dimana tingkat kesehatan mencapai 55,90. |
| 3 | Lilik Hamidah (2007) | Pentingnya Likuiditas Dalam Manajemen Dana Pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Pasuruan | Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Menggunakan model analisis data kuantitatif dengan analisis <i>Time Series</i> . | Terdapat kekurangan dana untuk menutupi penggunaan dana, hal ini terlihat dari perhitungan <i>Loan to Deposit Ratio</i> di mana terlihat prosentase LDR dari tahun 2003-2005 di atas 100%. Dari sanalah diketahui bahwa BMT mengalami kekurangan dana/ defisit untuk menutupi penggunaan dana antara lain |

| | | | | |
|---|----------------------------|--|---|---|
| | | | | pembiayaan. |
| 4 | Habibah (2008) | Pengelolaan Dana Untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan | Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. | Pengelolaan Dana di BMT, baik pengelolaan dana untuk lingkup komersil maupun sosial. BMT MMU Sidogiri menggunakan pendekatan <i>Pool of Fund Approach</i> . |
| 5 | Latifatur Rahmaniya (2009) | Manajemen Pengelolaan Dana Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Pada Koperasi BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Sidogiri Pasuruan | Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif tingkat kesehatan BMT. | Dari penilaian kesehatan BMT-MMU selama periode 2006-2008 termasuk kategori "Sehat", baik secara aspek Jasadiyah (analisis CAMEL) maupun aspek Ruhiyah. |

Dengan melihat tabel di atas, maka nampak akan adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Adapun persamaannya adalah tema pembahasan tentang Manajemen Dana dan metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu faktor atau unsur yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam penelitian saat ini mendeskripsikan tentang Manajemen Dana yang

berhubungan dengan Tingkat Kesehatan BMT. Begitu pula ada perbedaan pada tahun atau periode sampel penelitian, di mana penelitian saat ini mengambil periode sampel penelitian pada tahun 2006-2008.

B. Kajian Teoritis

1. Sekilas tentang Koperasi

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan (Reksohadiprodjo, 1998: 1).

Adapun tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Seperti halnya lembaga-lembaga atau badan usaha lain koperasi hidup di tengah-tengah lingkungan yang mempunyai karakteristik khas Indonesia. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh koperasi Indonesia pada hakikatnya timbul dari suasana lingkungan tersebut yang juga secara langsung mempengaruhi keadaan intern lembaga koperasi tersebut (Reksohadiprodjo, 1998: 3).

Derajat besar kecilnya persoalan dengan sendirinya tergantung pada kekuatan koperasi, artinya ketahanan koperasi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh kekuatan atau kelemahan koperasi tersebut. Dengan demikian mungkin saja bahwa pengaruh lingkungan itu berbeda-beda dirasakan oleh masing-masing koperasi.

Walaupun sebagai badan usaha koperasi dimiliki oleh anggotanya, namun dalam mengerjakan tugas-tugasnya diserahkan kepada orang lain, yaitu pengelola. Sedangkan pengawasannya dilaksanakan oleh orang lain yaitu pengawas. Berbagai karakteristik koperasi yang membedakannya dengan perseroan adalah:

- a. Pemilik adalah anggota sekaligus juga pelanggan.
- b. Kekuasaan tertinggi berada pada Rapat Anggota.
- c. Satu anggota adalah satu suara.
- d. Organisasi ini diurus secara demokratis.
- e. Tujuan yang ingin dicapai adalah mensejahterakan anggotanya, jadi tidak hanya mengejar keuntungan saja. Di sini fungsi sosial sangat diperhatikan oleh koperasi.
- f. Keuntungan dibagi berdasarkan besarnya jasa anggota kepada koperasi.
- g. Koperasi merupakan sekumpulan orang atau badan hukum yang berusaha mensejahterakan masyarakat (termasuk para anggotanya).

- h. Koperasi merupakan alat perjuangan ekonomi.
- i. Koperasi merupakan sistem ekonomi.
- j. Unit usaha diadakan dengan orientasi melayani anggota.
- k. Tata pelaksanaannya bersifat terbuka bagi seluruh anggota.

Karakteristik urutan g, h, dan i mensyaratkan bahwa manajemen koperasi harus menggunakan pendekatan situasional atau kondisional. Sebaliknya, untuk karakteristik a, b, c, d, e, dan f dapat digunakan pendekatan *Management by Objective* (MBO). Segala perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan, baik yang dilakukan oleh pelaksana maupun pengurus benar-benar berorientasi ke tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, metode MBO merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai prestasi kerja masing-masing, di mana penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil kerja yang dicapai dengan yang direncanakan (Sukamdiyo, 1996: 20-21).

2. Baitul Maal Wa Tamwil

a. Pengertian Usaha BMT

Kata *Baitul mal* berasal dari kata *bait* dan *al-mal*. *Bait* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *al-mal* berarti harta benda atau kekayaan. Jadi *baitul mal* secara harfiah berarti rumah harta benda atau kekayaan. Namun demikian, kata *baitul mal* biasa diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara) (Lubis, 2004: 114).

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam bidang keuangan. Menurut Widodo, dkk (1999) dalam Hamidah (2007: 16) istilah BMT adalah penggabungan dari *Baitul Mal* dan *Baitul Tamwil*. *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari zakat, infaq dan sedekah, atau sumber lain yang halal. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada mustahiq yang berhak atau untuk kebaikan. Adapun *Baitul Tamwil* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi, yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) atau padanan kata Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin (Azis, 2008: 2). Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi yaitu:

- 1) *Baitut Tamwil* (Bait = rumah; at-Tamwil = pengembangan harta).

Melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.

2) *Baitul Maal* (Bait = rumah; Maal = harta). Menerima titipan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Menurut Ridwan (2004) *dalam* Hamidah (2007: 17) BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada definisi *Baitul Maal*, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi *Baitul Tamwil*. Sebagai lembaga sosial, *Baitul Maal* memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan lembaga Amil Zakat. Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor jasa keuangan, yakni simpan pinjam seperti usaha perbankan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa BMT sebagai *Baitul Maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus menyalurkan dana sosial, serta sebagai *Baitut Tamwil* yang berfungsi sebagai lembaga bisnis yang bermotif laba. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada aturan perbankan.

Badan hukum yang paling mungkin untuk BMT adalah koperasi, namun sangat mungkin dibentuk perundangan sendiri, mengingat sistem operasional BMT tidak sama persis dengan perkoperasian (Ridwan, 2004 *dalam* Hamidah, 2007: 17).

b. Visi BMT

Visi BMT adalah mewujudkan kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga dan usaha BMT dan POKUSMA (Kelompok Usaha Muamalah) yang maju

berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian (Azis, 2008: 3).

c. Misi BMT

Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil dan makmur, maju berlandaskan syariah dan ridho Allah SWT. Sehingga misi BMT bukan semata-mata mencari keuntungan dan penumpukan laba, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

d. Tujuan BMT

Didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar dapat mandiri dan tidak tergantung pada BMT dengan memberikan modal pinjaman. Namun demikian BMT harus menciptakan suasana keterbukaan, sehingga dapat mendeteksi berbagai kemungkinan yang timbul dari pembiayaan.

e. Asas dan Landasan Usaha BMT

BMT berasaskan Pancasila dan UUD 1945 serta berlandaskan prinsip syariah Islam, keimanan, keterpaduan (*Kaffah*), kekeluargaan atau koperasi, kebersamaan, kemandirian, dan profesionalisme.

f. Kendala Pengembangan BMT

Dalam perkembangannya BMT tentunya tidak lepas dari berbagai kendala, walaupun tidak terlalu berlaku sepenuhnya kendala ini di suatu

BMT. Kendala-kendala tersebut menurut Sudarsono (2004) *dalam* Habibah (2008: 21), adalah sebagai berikut:

- 1) Akumulasi kebutuhan dana masyarakat belum bisa dipenuhi oleh BMT, hal ini yang menjadikan nilai pembiayaan dan jangka waktu pembayaran kewajiban dari nasabah cukup cepat. Dan belum tentu pembiayaan yang diberikan BMT cukup memadai untuk modal usaha masyarakat.
- 2) Walaupun keberadaan BMT cukup dikenal tetapi masih banyak masyarakat berhubungan dengan rentenir. Hal ini disebabkan masyarakat membutuhkan pemenuhan dana yang memadai dan pelayanan yang cepat, walaupun ia membayar bunga yang cukup tinggi. Ternyata ada beberapa daerah yang terdapat BMT masih ada rentenir, artinya BMT belum mampu memberikan pelayanan yang memadai dalam jumlah dana dan waktu.
- 3) Beberapa BMT cenderung menghadapi masalah yang sama, misalnya nasabah yang bermasalah. Kadang ada satu nasabah yang tidak hanya bermasalah di satu tempat tetapi di tempat lain juga bermasalah. Oleh karena itu perlu upaya dari masing-masing BMT untuk melakukan koordinasi dalam rangka mempersempit gerak nasabah yang bermasalah.
- 4) BMT cenderung menghadapi BMT lain sebagai lawan yang harus dikalahkan, bukan sebagai *partner* dalam upaya untuk mengeluarkan masyarakat dari permasalahan ekonomi yang ia hadapi. Keadaan ini

kadang menciptakan iklim persaingan yang tidak islami, bahkan hal ini mempengaruhi pola pengelolaan BMT tersebut lebih pragmatis.

- 5) Dalam kegiatan rutin BMT cenderung mengarahkan pengelola untuk lebih berorientasi pada persoalan bisnis (*Business Oriented*). Sehingga timbul kecenderungan kegiatan BMT bernuansa pragmatis lebih dominan daripada kegiatan yang bernuansa idealis.
- 6) Dalam upaya untuk mendapatkan nasabah timbul kecenderungan BMT mempertimbangkan besarnya bunga di bank konvensional terutama untuk produk yang berprinsip jual beli (*Bai'*). Hal ini akan mengarahkan nasabah untuk berpikir *profit oriented* daripada memahami aspek syariah, lewat cara membandingkan keuntungan bagi hasil BMT dengan bunga di bank dan lembaga keuangan konvensional.
- 7) BMT lebih cenderung menjadi *Baitut Tamwil* daripada *Baitul Maal*. Di mana lebih banyak menghimpun dana yang digunakan untuk bisnis daripada untuk mengelola zakat, infaq, dan sedekah.
- 8) Pengetahuan pengelola BMT sangat mempengaruhi BMT tersebut dalam menangkap masalah-masalah dan menyikapi masalah ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga menyebabkan dinamisasi dan inovasi BMT tersebut kurang.

g. Strategi Pengembangan BMT

Semakin berkembangnya masalah ekonomi masyarakat, maka berbagai kendala tidak mungkin dilepaskan dari keberadaan BMT. Oleh karena itu, perlu strategi yang jitu guna mempertahankan eksistensi BMT tersebut. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber daya manusia yang kurang memadai kebanyakan berkorelasi dari tingkat pendidikan dan pengetahuan. BMT dituntut meningkatkan sumber daya melalui pendidikan formal ataupun non formal, oleh karena kerjasama dengan lembaga pendidikan yang mempunyai relevansi dengan hal ini tidak bisa diabaikan, misalnya kerjasama BMT dengan lembaga-lembaga pendidikan atau bisnis islami.
- 2) Strategi pemasaran yang *local oriented* berdampak pada lemahnya upaya BMT untuk mensosialisasikan produk-produk BMT di luar masyarakat di mana BMT itu berada. Guna mengembangkan BMT maka upaya-upaya meningkatkan teknik pemasaran perlu dilakukan, guna memperkenalkan eksistensi BMT di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Perlunya inovasi. Produk yang ditawarkan kepada masyarakat relatif tetap, dan kadangkala BMT tidak mampu menangkap gejala-gejala ekonomi dan bisnis yang ada di masyarakat. Hal ini timbul dari berbagai sebab; *pertama*, timbulnya kekhawatiran tidak sesuai dengan syariah; *kedua*, memahami produk BMT hanya seperti yang ada. Kebebasan dalam

melakukan inovasi produk yang sesuai dengan syariah diperlukan supaya BMT mampu tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

- 4) Untuk meningkatkan kualitas layanan BMT diperlukan pengetahuan strategis dalam bisnis (*Business Strategy*). Hal ini diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme BMT dalam bidang pelayanan. Isu-isu yang berkembang dalam bidang ini biasanya adalah pelayanan tepat waktu, pelayanan siap sedia, pelayanan siap dana, dan sebagainya.
- 5) Pengembangan aspek paradigmatis, diperlukan pengetahuan mengenai aspek bisnis islami sekaligus meningkatkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku pengelola dan karyawan BMT dengan masyarakat pada umumnya dan nasabah pada khususnya.
- 6) Sesama BMT sebagai *partner* dalam rangka mengentaskan ekonomi masyarakat, demikian antar BMT dengan BPR Syariah ataupun bank syariah merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai tujuan untuk menegakkan syariat Islam di dalam bidang ekonomi.
- 7) Perlu adanya evaluasi bersama guna memberikan peluang bagi BMT atau lembaga sertifikasi BMT. Lembaga ini bertujuan khusus untuk memberikan laporan peringkat kinerja kuartalan atau tahunan BMT di seluruh Indonesia (Sudarsono, 2004 *dalam* Habibah: 2008, 25).

h. *Key Success Factor* BMT

- 1) Secara operasional mampu melaksanakan prinsip-prinsip syariah secara berkesinambungan, yang dilandasi oleh kekuatan ruhiyah yang memadai dari pengurus dan pengelolaanya.
- 2) Adanya komitmen dan *ghirah* yang tinggi dari pendiri dan pengelolaanya, yang itu pun berpangkal dari kesadaran ruhiyah yang cukup baik.
- 3) Didirikannya BMT berorientasi pada landasan niat untuk beribadah pada Allah SWT melalui penguatan ekonomi dan perbaikan kualitas kehidupan ummat.
- 4) Meluasnya dukungan dari para *aghniya'* dan tokoh-tokoh masyarakat setempat termasuk perusahaan-perusahaan yang ada di sekitarnya.
- 5) Kemampuan manajemen dan keterampilan teknis lembaga keuangan pengurus dan pengelolaanya yang didukung oleh pelatihan yang cukup dan lengkap meliputi teori, praktek dan MMQ (metode memahami dan mengamalkan al-Qur'an).
- 6) Mampu memelihara kepercayaan masyarakat yang tinggi melalui hubungan emosional yang islami.
- 7) Pendiriannya dilakukan sesuai dengan petunjuk yang antara lain tercermin dalam buku "Pedoman Cara Pendirian BMT".

- 8) Kemampuan menghimpun dana dengan pendekatan-pendekatan islami dan manusiawi.
- 9) Berusaha secara terus-menerus menjadi lembaga penyambung dan pemelihara *ukhuwah islamiyah* di antara pengurus, pengelola, Pokusma (kelompok usaha muamalah), dan anggotanya (Azis, 2008).

3. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2001: 1). Selanjutnya kata manajemen (*management*) dapat mempunyai beberapa arti. Pertama sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (*managing*). Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Herujito, 2001: 1).

Sedangkan menurut G. R. Terry mengatakan bahwa *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Yang artinya, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran

yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2001: 2).

4. Pengertian Dana

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai (Muhammad, 2005: 49).

a. Dana Dalam Artian Kas

Sebagaimana dijelaskan oleh Riyanto (2002) *dalam* Hamidah (2007: 14) kas merupakan unsur modal kerja yang dapat digunakan untuk menguasai serta memiliki barang dan jasa apa saja yang diinginkan. Kas merupakan dana dalam bentuk yang pasti dan tunai. Namun, harus tetap dijaga agar jumlah kas tidak terlalu besar, sebab kas yang terlalu besar menunjukkan penggunaan dana yang tidak efisien. Tetapi di lain pihak ada kewajiban bagi bank untuk mempertahankan kas dalam jumlah tertentu agar dapat memenuhi kewajiban dan kebutuhan finansial tepat pada waktunya.

b. Dana Dalam Artian Modal Kerja

Modal kerja erat hubungannya dengan operasi koperasi sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adapun modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu koperasi karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi koperasi untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan koperasi tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya

yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan (Munawir, 2002 *dalam* Hamidah, 2007: 15).

5. Manajemen Dana

a. Pengertian Manajemen Dana

Manajemen dana bank adalah sebagai suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui penggerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku (Muhammad, 2005: 42).

b. Tujuan Manajemen Dana

Pokok-pokok permasalahan manajemen dana bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah:

- 1) Berapa memperoleh dana dan dalam bentuk apa dengan biaya yang relatif murah.
- 2) Berapa jumlah dana yang dapat ditanamkan dan dalam bentuk apa untuk memperoleh pendapatan yang optimal.
- 3) Berapa besarnya dividen yang dibayarkan yang dapat memuaskan pemilik/pendiri dan laba ditahan yang memadai untuk pertumbuhan bank syariah.

Dari permasalahan yang ada di atas, maka manajemen dana mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh *profit* yang optimal.
- 2) Menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai.
- 3) Menyimpan cadangan.
- 4) Mengelola kegiatan-kegiatan lembaga ekonomi dengan kebijakan yang pantas bagi seseorang yang bertindak sebagai pemelihara dana-dana orang lain.
- 5) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan.

Dari tujuan-tujuan di atas, bila diamati akan didapat kontradiksi antara tujuan yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, di satu sisi bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, tentunya ini bisa direalisasi dengan memberikan pembiayaan yang sebesar-besarnya, namun di sisi lain kita juga harus menyediakan dana kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban segera dibayar, yang harus didukung oleh tersedianya dana yang memadai. (Muhammad, 2005: 48)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Dana BMT

Dalam menerapkan manajemen dana banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersumber dari intern lembaga keuangan itu sendiri ataupun dari eksternal (Muhammad, 2005: 44). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dana BMT dapat dikelompokkan antara lain:

1) Kebijakan-kebijaksanaan moneter

Setiap muncul kebijakan moneter yang baru, tidak hanya bank tetapi juga BMT harus mengambil langkah-langkah penyesuaian agar tidak melanggar peraturan atau ketinggalan di dalam percaturan keuangan dan perekonomian pada umumnya. Pentingnya pada bankir mengikuti kebijakan moneter karena setiap kebijakan tersebut mempunyai unsur-unsur yang perlu dipahami oleh bank agar langkah-langkah yang diambil selalu seirama.

2) Lingkungan

Lingkungan BMT baik internal maupun eksternal akan mempengaruhi gaya manajemen dana yang digunakan.

3) Mobilisasi dana

Dana yang ada di dalam masyarakat sifatnya relatif terbatas yang diperebutkan oleh perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu berlaku hukum permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dana antara lain:

- a) Ketentuan kewajiban pemeliharaan likuiditas (*cash requirement ratio*).
- b) Jumlah ekspansi uang primer dari bank sentral.
- c) Selera masyarakat untuk memilih bentuk simpanan yang diinginkan.
- d) Tingkat pendapatan per kapita.
- e) Peraturan-peraturan yang terkait pada masing-masing jenis dana.

4) Hubungan peminjam dengan pemodal

Di dalam masyarakat terdapat dua pihak, yaitu mereka yang mempunyai kelebihan uang (pemodal) dan di pihak lain yang mengalami kekurangan uang (peminjam) untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. BMT yang pada dasarnya adalah penghubung atau mediator antara pemodal dengan peminjam berperan besar dalam hal menghubungkan dua kepentingan ini agar kedua pihak ini mencapai tujuan atas kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

6. Sumber Dana

Salah satu ruang lingkup kegiatan manajemen dana adalah aktivitas penghimpunan dana yang nantinya berfungsi menjadi sumber dana bank (Mufiydah, 2006: 25). Agak sedikit berbeda dengan bank, BMT tidak dapat memperoleh dana seluas-luasnya layaknya dana yang dihimpun oleh perbankan.

Pertumbuhan setiap BMT sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, lembaga keuangan tidak dapat berbuat apa-apa, atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali (Muhammad, 2005: 49).

Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat (Kasmir, 2004: 45). Sedangkan menurut Siamat (1993)

dalam Dendawijaya (2005: 46), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan.

Dalam BMT berbagai sumber dana dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis (Ridwan, 2004 *dalam* Habibah, 2008: 15), yakni:

a. Dana pihak kesatu

Dana pihak kesatu ini sangat diperlukan BMT terutama pada saat pendirian. Dalam perbankan hal ini dikenal dengan istilah modal disetor. Dana ini dapat terus dikembangkan, seiring dengan perkembangan BMT. Sumber dana pihak kesatu ini dapat dikelompokkan menjadi:

1) Simpanan Pokok Khusus (Modal Penyertaan)

Yaitu simpanan modal penyertaan, yang dapat dimiliki oleh individu maupun lembaga dengan jumlah setiap penyimpanan tidak harus sama, dan jumlah dana tidak mempengaruhi suara dalam rapat. Untuk memperbanyak jumlah simpanan pokok khusus ini, BMT dapat menghubungi para *aghniya* maupun lembaga-lembaga Islam. simpanan hanya dapat ditarik setelah jangka waktu 1 tahun melalui musyawarah tahunan. Atas simpanan ini, penyimpanan akan mendapat porsi laba atau SHU pada setiap akhir tahun secara proporsional. Dengan jumlah modalnya.

2) Simpanan Pokok

Simpanan pokok ialah yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT. Besarnya simpanan pokok harus sama. Pembayaranannya dapat saja dicicil, supaya dapat menjaring jumlah anggota yang lebih banyak.

Sebagai bukti keanggotaan, simpanan pokok tidak boleh ditarik selama menjadi anggota. Jika simpanan ini ditarik, maka dengan sendirinya keanggotaannya dinyatakan berhenti.

3) Simpanan Wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu. Besar kecilnya sangat tergantung pada kebutuhan permodalan dan anggotanya. Besarnya simpanan wajib setiap anggota sama, baik simpanan pokok maupun simpanan wajib akan turut diperhitungkan dalam pembagian SHU.

4) Simpanan Sukarela

Adalah simpanan yang dilakukan secara sukarela baik jumlahnya maupun jangka waktunya.

5) Dana Cadangan

Yaitu bagian dari SHU (keuntungan) yang tidak dibagikan kepada anggota yang dimaksudkan untuk menambah modal.

b. Dana pihak kedua

Dana ini bersumber dari pinjaman pihak luar. Nilai dana ini memang sangat tidak terbatas. Artinya tergantung pada kemampuan BMT masing-masing, dalam menanamkan kepercayaan kepada calon investor. Pihak luar yang dimaksud ialah mereka yang memiliki dana yang dikelola secara syariah. Berbagai lembaga yang mungkin dijadikan mitra untuk meraih pembiayaan misalnya, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan lembaga keuangan Islam lainnya.

c. Dana pihak ketiga

Dana ini merupakan simpanan sukarela atau tabungan dari para anggota BMT. Jumlah dan sumber ini sangat luas dan tidak terbatas. Dana pihak ketiga inilah yang paling besar porsinya karena berasal dari masyarakat luas.

Dilihat dari cara pengambilan sumber dananya, maka dapat dibagi menjadi empat:

1) Simpanan Lancar (Tabungan)

Adalah simpanan anggota kepada BMT yang dapat diambil sewaktu-waktu (setiap saat). BMT tidak dapat menolak permohonan pengambilan tabungan ini.

2) Simpanan Tidak Lancar (Deposito)

Adalah simpanan anggota kepada BMT yang pengambilannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo.

3) Hibah

Yaitu pemberian dana dari pihak lain dan tidak ada kewajiban untuk membayar kembali baik berupa pokok pemberian maupun jasa.

4) Dana Lain Yang Tidak Mengikat

Berbagai sumber permodalan BMT tersebut semuanya sangat penting. Namun untuk mendapatkan jumlah dana yang besar, maka pengembangan unsur modal penyertaan perlu diperhatikan. Unsur ini

dapat digunakan untuk menjaring para *aghniya* baik individu maupun lembaga lainnya.

7. Penggunaan Dana BMT

Penggunaan dana BMT merupakan upaya menggunakan dana BMT untuk keperluan operasional yang dapat mengakibatkan berkembangnya BMT atau sebaliknya, jika penggunaannya salah.

Pengalokasian dana BMT ini harus selalu berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Manajemen akan selalu dihadapkan pada dua persoalan, yakni bagaimana akan semaksimal mungkin mengalokasikan dana yang dapat memberikan pendapatan maksimal pula dan tetap menjaga kondisi keuangan sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat. Dua kondisi ini dapat dicapai, jika manajemen mampu bertindak sesuai dengan landasan BMT yang sebenarnya. Untuk itu, pengalokasian dana BMT harus memperhatikan aspek (Ridwan, 2004 *dalam* Habibah, 2008: 19) sebagai berikut:

- a. Aman, artinya dana BMT dapat dijamin pengembaliannya.
- b. Lancar, artinya perputaran dana dapat berjalan dengan cepat.
- c. Menghasilkan, artinya pengalokasian dana harus dapat memberikan pendapatan maksimal.
- d. Halal, artinya pengalokasian dana BMT harus pada usaha yang halal baik dari tinjauan hukum positif maupun agama.
- e. Diutamakan untuk pengembangan usaha ekonomi anggota.

Setelah dana pihak ketiga (DPK) dikumpulkan, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya maka lembaga keuangan berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Dalam hal ini, BMT harus mempersiapkan strategi penggunaan dana-dana yang dihimpunnya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan (Muhammad, 2005: 55).

Alokasi dana ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah.
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Untuk mencapai kedua keinginan tersebut maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi.

Dalam bukunya Dendawijaya (2005: 54) dijelaskan cara penempatan (alokasi) dana oleh suatu bank umum dengan mempertimbangkan sumber dana yang diperolehnya terdiri atas dua pendekatan yang masih banyak dipergunakan/ dipilih oleh eksekutif bank dan lembaga keuangan lainnya, yaitu:

a. *Pool of Fund Approach*

Adalah penempatan (alokasi) dana bank dengan tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehannya.

b. *Assets Allocation Approach*

Adalah penempatan dana ke berbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut.

Sedangkan menurut Arifin (2002) *dalam* Muhammad (2005: 56-58) alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu:

a. *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau *Earning Assets* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*)
- 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musyarakah*)
- 3) Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al-Bai'*)
- 4) Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah* dan *Ijarah wa Iqtina/Ijarah Muntahiah bi Tamlik*)
- 5) Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.

Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitan dengan perbankan maka ini merupakan fungsi yang terpenting. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai 60% dari

total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat memberikan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank. Sesuai dengan karakteristik dari sumber dananya, pada umumnya bank komersial memberikan pembiayaan berjangka pendek dan menengah, meskipun beberapa jenis pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Tingkat penghasilan dari setiap jenis pembiayaan juga bervariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha yang dibiayai.

Di samping penggunaan dana untuk pembiayaan, bagi bank syariah juga dapat mengalokasikan dananya untuk fungsi investasi pada surat-surat berharga. Porsi terbesar berikutnya dari fungsi penggunaan dana bank adalah berupa investasi pada surat-surat berharga. Selain untuk tujuan memperoleh penghasilan, investasi pada surat berharga ini dilakukan sebagai salah satu media pengelolaan likuiditas, di mana bank harus menginvestasikan dana yang ada seoptimal mungkin, tetapi dapat dicairkan sewaktu-waktu bila bank membutuhkan dengan tanpa atau sedikit sekali mengurangi nilainya. Tingkat penghasilan dari investasi (*yield on investment*) pada surat berharga tersebut pada umumnya lebih rendah daripada *yield on financing*.

b. *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan), terdiri dari:

1) Aktiva dalam bentuk tunai (*cash assets*)

Aktiva dalam bentuk tunai atau *cash assets* terdiri dari uang tunai dalam *vault*, cadangan likuiditas (*primary reserve*) yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (*collections*). Dari aktiva tunai ini bank tidak memperoleh penghasilan, dan walaupun ada sangat kecil dan tidak berarti. Namun demikian investasi pada *cash assets* adalah penting untuk mendukung fungsi simpanan pada bank, dan dalam beberapa hal juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan layanan dari pihak koresponden yang berkaitan dengan pembiayaan investasi.

Bank harus memelihara uang tunai dalam *vault* yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Bank harus dapat memenuhi kebutuhan para nasabah penyimpan dana yang ingin menarik dananya dalam bentuk tunai, meskipun bank juga harus membatasi jumlah investasi dalam bentuk uang tunai, karena bila terlalu banyak dapat mengurangi tingkat penghasilan bank.

Bank juga harus memelihara *cash assets* sebagai cadangan (*reserve*) dalam bentuk rekening pada bank sentral. Biasanya bank sentral menetapkan kewajiban ini berdasarkan jumlah dan tipe simpanan nasabah bank. Bank menggunakan cadangan ini untuk memproses cek yang ditarik melalui kliring. Bank juga memelihara saldo dalam jumlah

tertentu pada bank koresponden sebagai kompensasi atas servis yang diperoleh seperti cek kliring, layanan yang berkaitan dengan proses pembiayaan, investasi dan partisipasi dalam sindikasi pembiayaan. Saldo pada bank koresponden dapat juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan cadangan bagi bank yang tidak menjadi anggota lembaga kliring.

2) Pinjaman (*qard*)

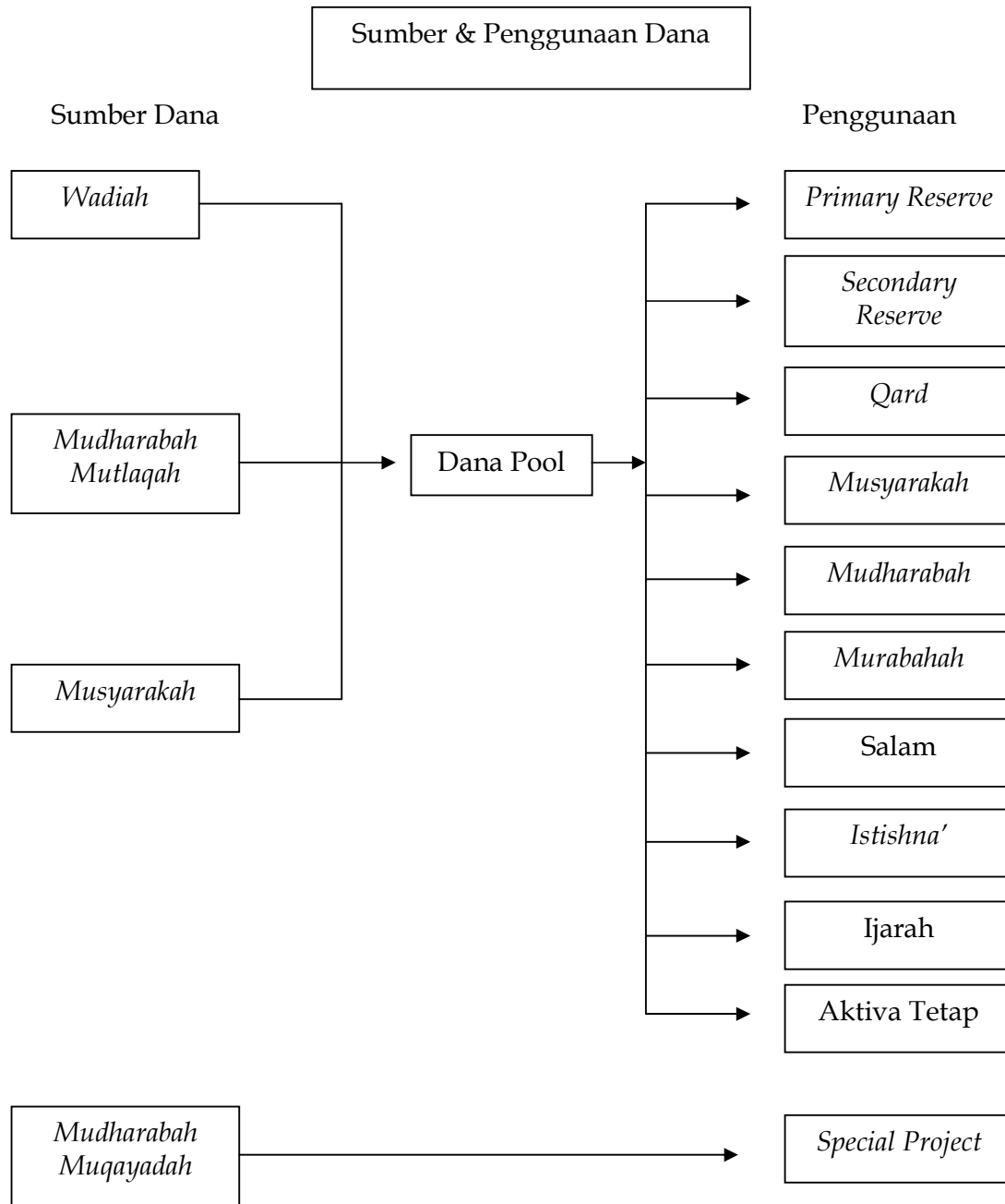
Pinjaman *qard al hasan* adalah merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam. untuk kegiatan ini bank tidak memperoleh penghasilan karena bank dilarang untuk meminta imbalan apapun dari para penerima *qard*.

3) Penanaman Dana dalam Aktiva Tetap dan Inventaris

Penanaman dana dalam bentuk ini juga tidak menghasilkan pendapatan bagi lembaga keuangan manapun, tetapi merupakan kebutuhan untuk memfasilitasi pelaksanaan fungsi kegiatannya. Fasilitas itu terdiri dari bangunan gedung, kendaraan dan peralatan lainnya yang dipakai oleh bank dalam rangka penyediaan layanan kepada nasabahnya.

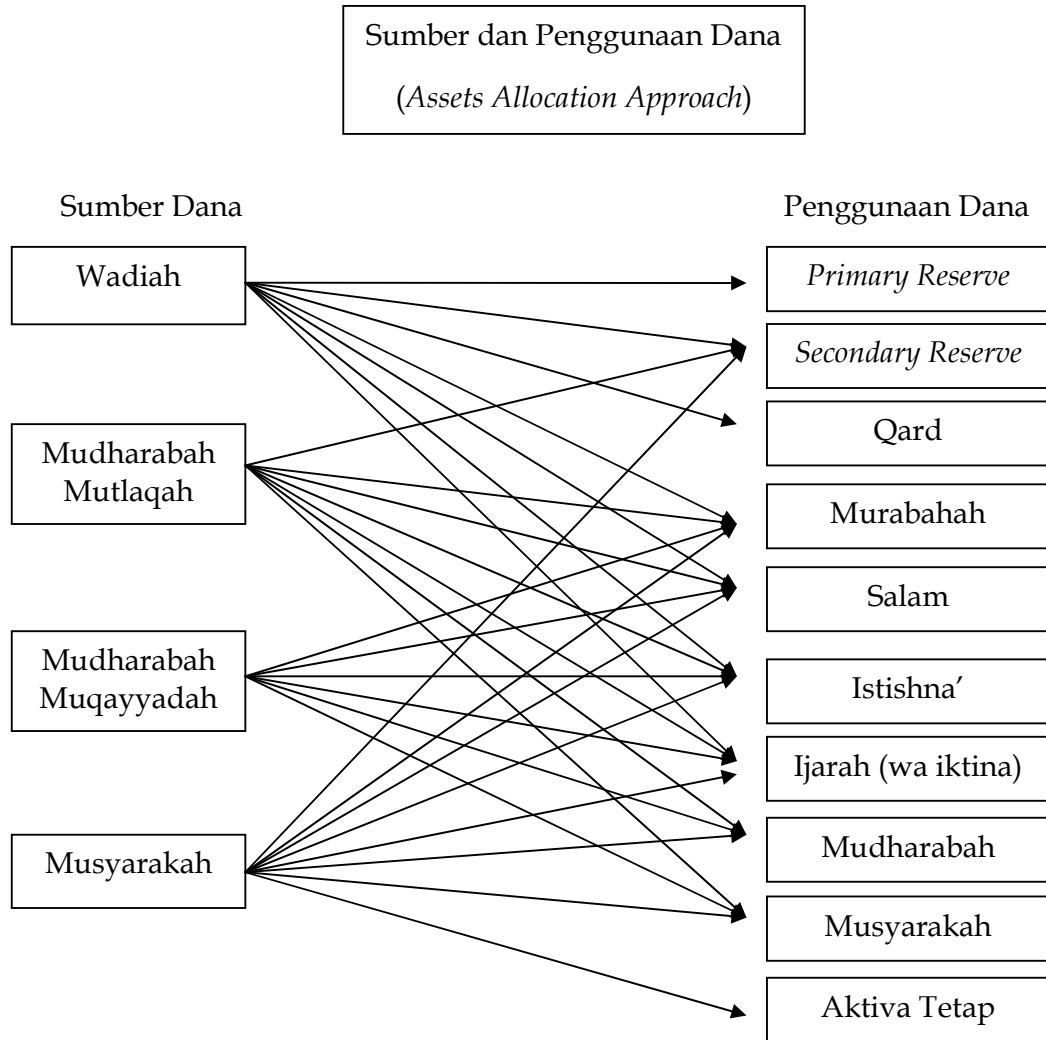
Gambaran tentang pola penghimpunan dana dan pengalokasiannya dapat dilakukan melalui pendekatan pusat pengumpulan dana (*Pool of Funds Approach*) dan pendekatan alokasi aktiva (*Assets allocation Approach*), sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Gambar 2.1
Sumber dan Penggunaan Dana Berdasarkan Pendekatan
Pusat Pengumpulan Dana (*Pool of Funds Approach*)



Sumber : (Arifin, 2002 dalam Muhammad, 2005: 59)

Gambar 2.2
Sumber dan Penggunaan Dana Berdasarkan
Assets Allocation Approach



Sumber : (Arifin, 2002 *dalam* Muhammad, 2005: 60)

8. Arti Pentingnya Analisa Sumber dan Penggunaan Dana

- a. Untuk mengetahui laporan tahun lalu
- b. Untuk proyeksi yang dimaksudkan
- c. Untuk menilai kebijaksanaan dalam penggunaan dan cara mendapatkan dana untuk periode mendatang.

9. Tingkat Kesehatan BMT

a. Pengertian Tingkat Kesehatan BMT

Tingkat kesehatan BMT merupakan suatu kondisi yang terlihat sebagai gambaran kinerja dan kualitas BMT, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat mempengaruhi aktivitas BMT serta pencapaian target-target BMT, untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Penilaian tingkat kesehatan BMT sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual BMT kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi nasabah dan pengelola. Selain itu, dengan mengetahui tingkat kesehatannya akan membantu pihak-pihak tertentu dalam pengambilan keputusan sehingga terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan.

Beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung tingkat kesehatan BMT, yaitu:

- 1) faktor SDM, kondisi BMT sangat dipengaruhi oleh kemampuan SDM dalam mengelola BMT.
- 2) Faktor sumber daya, termasuk didalamnya adalah dana dan fasilitas kerja.

Sebuah BMT perlu diketahui tingkat kesehatannya, karena BMT merupakan sebuah lembaga keuangan pendukung kegiatan ekonomi rakyat (Hosen, 2008: 43). BMT yang sehat akan :

- 1) Aman
- 2) Dipercaya
- 3) Bermanfaat

Aspek kesehatan BMT dapat dilihat dari :

- 1) Aspek Jasadiyah, yang meliputi

- a) Kinerja keuangan

BMT mampu melakukan penggalangan, pengaturan, penyaluran, dan penempatan dana dengan baik, teliti, hati-hati, cerdas, dan benar, sehingga berlangsung kelancaran arus pendanaan dalam pengelolaan kegiatan usaha BMT dan akan meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan. Kinerja keuangan ini dapat dinilai dari faktor CAMEL.

- b) Kelembagaan dan manajemen

BMT memiliki kesiapan untuk melakukan operasinya dilihat dari sisi kelengkapan legalitas, aturan-aturan, dan mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan pengawasan, SDM, permodalan, sarana, dan prasarana kerja.

2) Aspek Ruhiyah, yang meliputi :

a) Visi dan misi BMT

Pengelola, pengurus, dan pengawas syariah, dan seluruh anggotanya memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan visi dan misi BMT.

b) Kepekaan sosial

Pengelola, pengurus, dan pengawas syariah, dan seluruh anggotanya memiliki kepekaan yang tajam dan dalam, responsif, proaktif, terhadap nasib para anggota dan nasib (kualitas hidup) warga masyarakat di sekitar BMT tersebut.

c) Rasa memiliki yang kuat

Pengelola, pengurus, dan pengawas syariah, dan seluruh anggota serta masyarakat sekitar memiliki kepedulian untuk memelihara keberlangsungan hidup BMT sebagai sarana ibadah.

d) Pelaksanaan prinsip-prinsip syariah

Pengelola, pengurus, dan pengawas syariah, dan seluruh anggota memberlakukan aturan dan implementasi operasional BMT sesuai dengan syariah (Hosen, 2008: 44).

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan BMT terdapat 5 aspek yang menjadi acuan dasar penilaian. Dasar penilaian ini mengacu

pada sistem penilaian kesehatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management of risk, Earning ability, dan Liquidity sufficiency*). Kelima aspek tersebut adalah modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Tidak banyak berbeda dengan penilaian kesehatan perbankan, karena BMT juga merupakan lembaga keuangan.

b. Pihak-pihak Yang Membutuhkan Laporan Kesehatan BMT

Tingkat kesehatan suatu bank menjadi salah satu tolok ukur kinerja keuangan bank yang sangat penting dewasa ini, karena dari hasil penilaian ini akan dapat diketahui *performance* pemilik dan profesionalisme pengelola bank tersebut (Riyadi, 2006: 175).

Begitu pula sama halnya dengan BMT. Terdapat beberapa pihak yang sangat membutuhkan hasil penilaian tingkat kesehatan BMT yaitu:

1) Pengelola BMT

Yang dimaksud dengan pengelola di sini adalah Pemilik, Pengurus, pengawas dan Manajer pengelola BMT sangat berkepentingan terhadap penilaian tingkat kesehatan BMT yang dikelolanya, berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat diketahui letak kekurangan/kelemahan yang dihadapi BMT, sehingga dapat diambil kebijakan yang dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank yang telah dicapainya atau meningkatkan tingkat kesehatannya.

2) Masyarakat Pengguna Jasa BMT/ Anggota

Dalam kondisi perekonomian yang belum stabil, ditambah penegakan hukum yang belum dapat berjalan dan kondisi sosial politik yang mudah berubah maka Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat dijadikan acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada BMT yang memiliki kondisi “Sehat”. Karena hal ini akan memberikan jaminan bahwa dalam waktu tertentu dana yang disimpan pada BMT tersebut akan aman.

3) Lembaga Keuangan Lain

Dalam hal ini lembaga keuangan yang memberikan pinjaman kepada BMT perlu untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT. Sehingga lembaga keuangan mengetahui bahwa dana tersebut mampu dikelola dengan baik oleh pihak BMT.

c. Predikat Tingkat Kesehatan BMT

Kondisi tingkat kesehatan BMT saat ini dikelompokkan menjadi 4 predikat (Riyadi, 2006: 176), yaitu:

- 1) Sehat
- 2) Cukup Sehat
- 3) Kurang Sehat
- 4) Tidak Sehat

d. Faktor Penilaian CAMEL

Berikut ini merupakan faktor-faktor penentu tingkat kesehatan BMT yang rumusnya tak jauh beda dengan perhitungan pada perbankan, adalah sebagai berikut:

1) *Capital*

Modal merupakan hal terpenting dalam memulai dan menjalankan suatu usaha apa saja. Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami lembaga keuangan di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan pada BMT adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan perhitungannya sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) *Assets*

Aset merupakan total aktiva yang dimiliki oleh BMT selama periode tertentu. Penilaian kualitas aset pada BMT tidaklah serumit penilaian aset pada perbankan. Untuk menilai kualitas aset pada BMT dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3) *Management*

Untuk menilai manajemen suatu BMT terdapat beberapa pertanyaan/ Pernyataan yang menyangkut tentang manajemen permodalan, aktiva, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Namun pernyataan tersebut tidaklah sebanyak pernyataan yang ada pada perbankan.

4) *Earning*

Earning (rentabilitas) diartikan sebagai rasio untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Terdapat 3 cara penilaian laba pada BMT, yaitu:

- a) Rasio SHU sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional.

$$\text{Earning 1} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- b) Rasio SHU sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap total asset.

$$\text{Earning 2} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- c) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5) *Liquidity*

a) Rasio Lancar (*Cash Ratio*)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai suatu lembaga ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun (Hanafi, 2005: 212).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan hutang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR mempunyai pengertian sebagai alat likuid untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang didistribusikan kepada masyarakat. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2001: 272).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

e. Hasil Penilaian

Hasil penilaian kesehatan BMT dapat dilihat dari perhitungan data-data laporan keuangan menurut aspek CAMEL, yang juga meliputi kriteria sebagai berikut:

- 1) “Sehat”
- 2) “Cukup Sehat”
- 3) “Kurang Sehat”
- 4) “Tidak Sehat”

Hanya saja dalam penilaian tingkat kesehatan BMT tidak ditetapkan adanya nilai kredit layaknya penilaian tingkat kesehatan perbankan.

C. Manajemen dalam Perspektif Islam

Islam mewajibkan para penguasa dan pengusaha untuk berbuat adil, jujur dan amanah demi terciptanya kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial-ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia. Sebagaimana tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka (Arifin, 2002: 96).

Harta benda di sini tidak dapat mengantarkan tujuan ini, kecuali bila dialokasikan dan didistribusikan secara merata. Hal ini menuntut penyertaan

kriteria moral tertentu dalam menikmati harta benda, operasi pasar dan politbiro. Apabila harta benda menjadi tujuan itu sendiri, maka akan mengakibatkan ketidakmerataan, ketidakseimbangan dan perusakan lingkungan yang pada akhirnya akan mengurangi kebahagiaan anggota masyarakat di masa sekarang maupun bagi generasi mendatang. Al-Qur'an telah memerintahkan agar supaya harta dapat diratakan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya, sebagaimana firman-Nya:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"...Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu" (QS. Al-Hasyr: 7).

Untuk itu para penguasa dan pengusaha harus menjalankan manajemen yang baik dan sehat. Manajemen yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan (*Conditio sine qua non*) demi mencapai hasil tugas yang baik. Oleh karena itu para penguasa atau pengusaha wajib mempelajari ilmu manajemen. Apalagi bila prinsip atau teknik manajemen itu terdapat atau diisyaratkan dalam Al-Qur'an atau hadits.

Manajemen selalu terdapat dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, yayasan, pemerintahan, dan lain sebagainya. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M (*men, materials, machines, methods, money, and markets*) dalam proses manajemen tersebut. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai. Begitu pentingnya peranan

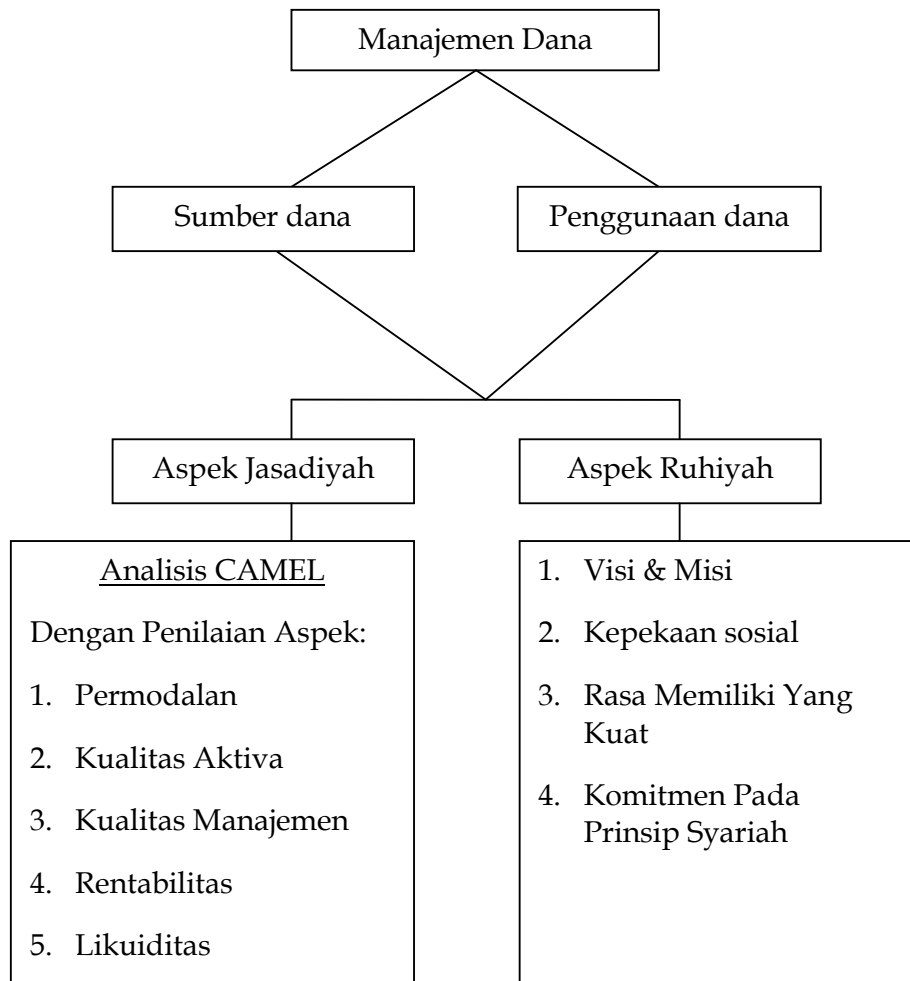
manajemen dalam kehidupan manusia mengharuskan kita mempelajari, menghayati, dan menerapkannya demi hari esok yang lebih baik (Hasibuan, 2001: 4). Hal tersebut telah ditegaskan dalam ajaran Islam sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ash-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh" (QS as-Shaff: 4).

Islam telah menegaskan tentang kebaikan dalam mengatur segala sesuatu yang dilakukan. Sehingga diharapkan dengan adanya manajemen ini, organisasi (perusahaan) dapat berjalan dengan baik dan lancar kepada tujuan yang telah ditetapkan. Dan perusahaan pun mampu *survive* dalam rentang waktu yang berkepanjangan.

D. Kerangka Berpikir



Manajemen dana merupakan sistem yang mengatur tentang pengelolaan sumber dan pengalokasian dana. Manajemen dana di sini berhubungan sebagai upaya peningkatan kesehatan BMT, dari segi aspek jasadiyah dan aspek ruhiyah. Untuk aspek jasadiyah menggunakan faktor-faktor CAMEL, sedangkan untuk aspek ruhiyah ditinjau dari visi dan misi, kepekaan sosial, rasa memiliki yang kuat, serta komitmen pada prinsip syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Wirartha, 2006: 69). Adapun penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis masalah untuk memperoleh fakta-fakta dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Koperasi BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Jl. Raya Sidogiri No. 09 Sidogiri Kraton Pasuruan 67151.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Indriantoro dan Supomo, 1999: 12).

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data

penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder. (Indriantoro dan Supomo, 1999: 146)

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder juga. Yang mana data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999: 146-147).

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2005: 129). Pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Soemitro, 1985 *dalam* Subagyo, 2004: 63). Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti di sini melakukan observasi secara non partisipatif, yaitu peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas objek yang diteliti, pengamatan dilakukan secara sepiantas pada saat tertentu (Subagyo, 2004: 66). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada aktivitas dan budaya kerja Para karyawan BMT-MMU.

2. Dokumentasi

Metode penelitian yang umumnya menggunakan data sekunder adalah penelitian arsip atau metode dokumentasi. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program (Indriantoro dan Supomo, 1999: 146). Dalam hal ini dokumen yang diteliti yaitu laporan keuangan pada tahun buku 2006-2008.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya

sedikit/kecil (Sugiyono, 2005: 130). Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer.

Wawancara di sini dilakukan secara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2005: 132). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait di antaranya yaitu kepada staf manajer, bagian pendanaan, Staf Divisi BMT, dan sebagainya.

Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah di antaranya:

- a. Apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak BMT MMU dalam menghimpun dana pihak ketiga?
- b. Dana yang telah terhimpun tersebut dialokasikan pada bidang-bidang apa saja?
- c. Bagaimana pihak BMT dalam memegang kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat?
- d. Apa saja faktor-faktor yang menunjang keberhasilan BMT-MMU dalam menghimpun dana?
- e. Apakah dengan manajemen dana yang baik akan menghasilkan tingkat kesehatan bank yang baik pula?

E. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.1
Jenis dan Instrumen Pengumpulan data

| NO | Jenis Data | IPD | Objek/Informan |
|--------------|---|--|---|
| Data BMT-MMU | | | |
| 1 | Manajemen Penghimpunan Dana | Dokumentasi, Wawancara | Dokumen, Manajer, Kadir. BMT |
| 2 | Manajemen Penyaluran Dana | Dokumentasi, Wawancara | Dokumen, Manajer, Kadir. BMT |
| 3 | Laporan Keuangan | Dokumentasi | Dokumen |
| 4 | Penilaian Kesehatan BMT | Dokumentasi | Dokumen |
| | a. Aspek Jasadiyah (Analisis CAMEL): 1) <i>Capital</i> 2) <i>Assets</i> 3) <i>Management</i> 4) <i>Earning</i> 5) <i>Liquidity</i> | Dokumentasi Dokumentasi Wawancara Dokumentasi Dokumentasi | Dokumen Dokumen Kadir. BMT Dokumen Dokumen |
| | b. Aspek Ruhiah: 1) Visi & Misi 2) Kepekaan sosial 3) Kepemilikan Yang Kuat 4) Komitmen Pada Prinsip Syariah | Dokumentasi, Wawancara Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara Observasi, Wawancara | Dokumen, Manajer BMT. Pengurus, Pengawas, Pengelola. Pengurus, Pengawas, Pengelola. Pengurus, Pengawas, Pengelola. |

F. Model Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999: 11). Analisis data dapat dilakukan setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan, baik dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Subagyo, 2004: 106). Analisis data ini digunakan untuk menganalisis manajemen dana dan tingkat kesehatan BMT-MMU, baik dari aspek Jasadiyah maupun aspek Ruhiyah selama kurun waktu 3 tahun terakhir.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder. Maksudnya adalah untuk mengklasifikasikan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Melakukan pemilihan data yang saling berhubungan. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan dana berpengaruh terhadap

tingkat kesehatan BMT-MMU, baik dari segi aspek Jasadiyah maupun aspek Ruhiah. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan data yang dianalisis.

3. Melakukan penafsiran data, yaitu tentang manajemen dana yang ditinjau dari sumber dana dan pengalokasiannya, dan juga tentang tingkat kesehatan BMT-MMU, baik dari segi aspek Jasadiyah maupun Ruhiah. Kemudian merelevansikannya sesuai dengan teori-teori yang terkait.
4. Dan terakhir, peneliti menarik suatu kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk perbaikan selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya BMT MMU

Di tengah badai krisis ekonomi dan moneter yang merontokkan lembaga-lembaga keuangan yang berbasis pada ribawi, lembaga keuangan yang berbasis pada syariah terhindar dari krisis. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia (berdiri tahun 1992) lolos dari krisis tanpa perlu mendapat Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Kalangan perbankan yang melihat resistensi perbankan syariah dalam menghadapi krisis dan potensi pasar umat Islam yang begitu besar mulai melirik sistem ekonomi syariah. Di antara mereka kemudian ramai-ramai mendirikan perbankan syariah, mengkonversi banknya menjadi bank syariah ataupun dengan membuka divisi syariah. Sejalan dengan musim semi ekonomi syariah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) seperti BPRS dan BMT juga tumbuh subur (Bakhri, 2004: 22-23).

Bermula dari keprihatinan guru-guru (*asatidz*) dan pengurus Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Pondok Pesantren Sidogiri dan madrasah-madrasah ranting atau filial MMU Pondok Pesantren Sidogiri atas perilaku masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kaidah-kaidah syariah di bidang muamalat. Yaitu adanya praktik-praktik yang mengarah pada ekonomi ribawi yang dilarang secara tegas oleh agama.

Asatidz dan pengurus MMU Pondok Pesantren Sidogiri yang mengetahui bahaya ekonomi ribawi terus berpikir dan berdiskusi untuk mencari gagasan yang bisa menjawab permasalahan umat tersebut. Akhirnya ditemukan gagasan untuk mendirikan usaha bersama yang mengarah pada pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk mengangkat dan menolong masyarakat bawah dari jeratan ekonomi ribawi dan mengangkat martabat ekonomi yang masih dalam kelompok mikro/kecil (Bakhri, 2004: 38-39).

Akhirnya mereka menyetujui untuk membentuk tim kecil yang diketuai oleh H. Mahmud Ali Zain untuk menggodok dan menyiapkan berdirinya koperasi, baik yang terkait dengan keanggotaan, permodalan, legalitas koperasi dan sistem operasionalnya.

Tim berkonsultasi dengan pejabat kantor Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah (PK&M) Kabupaten Pasuruan untuk mendirikan koperasi. Di samping itu, tim kecil juga mendapatkan tambahan informasi tentang BMT (*Baitul Mal wat Tamwil*) dari pengurus PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) pusat dalam suatu acara perkoperasian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dalam rangka sosialisasi kerjasama Inkopontren dengan PINBUK pusat yang dihadiri antara lain oleh KH. Nur Muhammad Iskandar SQ dari Jakarta sebagai ketua Inkopontren, DR. Subiakto Tjakrawardaya Menteri Koperasi dan DR. Amin Aziz ketua PINBUK pusat.

Setelah berdiskusi dengan orang-orang yang ahli dalam bidang ekonomi syariah, maka terbentuklah LKMS dengan nama “Koperasi Baitul Mal wat

Tamwil-Maslahah Mursalah Lil Ummah” disingkat dengan Koperasi BMT-MMU yang berkedudukan di kecamatan Wonorejo Pasuruan. Jalan ke arah pendirian koperasi didahului dengan rapat pembentukan koperasi yang diselenggarakan pada tanggal 25 Muharram 1418 H atau 1 Juni 1997.

Di antara *asatidz* dan pengurus Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Pondok Pesantren Sidogiri yang getol memberikan pemikiran dan terlibat langsung berdirinya Koperasi BMT-MMU yaitu:

- a. M. Hadlori Abd. Karim yang saat itu menjabat sebagai kepala MMU tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.
- b. M. Dumairi Nor yang saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala MMU tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.
- c. Baihaqi Ustman saat itu menjabat sebagai Tata Usaha MMU tingkat Ibtidaiyah.
- d. H. Mahmud Ali Zain saat itu menjabat sebagai ketua Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri dan salah satu ketua DTTM (*Dewan Tarbiyah wat Ta’lim Madrasy*).
- e. A. Muna’i Ahmad saat itu menjabat sebagai Wakil Kepala MMU tingkat Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri.

Selain itu, Koperasi BMT-MMU sangat ditunjang dan didorong oleh keterlibatan beberapa orang pengurus Kopontren Sidogiri.

Dari diskusi dan konsultasi serta tambahan informasi dari beberapa pihak maka berdirilah Koperasi BMT-MMU tepatnya pada tanggal 12 Rabi’ul Awal 1418 H atau 17 Juli 1997 M. berkedudukan di kecamatan Wonorejo Pasuruan.

Pembukaan dilaksanakan dengan diselenggarakan selamatn pembukaan yang diisi dengan pembacaan shalawat Nabi Besar Muhammad SAW.

Kantor pelayanan yang dipakai adalah dengan cara kontrak/sewa yang luasnya $\pm 16,5 \text{ m}^2$ pelayanan dilakukan oleh 3 orang karyawan. Modal yang dipakai untuk usaha didapat dari simpanan anggota yang berjumlah Rp. 13.500.000,- (Tiga belas juta lima ratus ribu rupiah) dengan anggota yang berjumlah 348 orang terdiri dari para *asatidz* dan pimpinan serta pengurus MMU Pondok Pesantren Sidogiri dan beberapa orang *asatidz*, pengurus Pondok Pesantren Sidogiri.

2. Visi dan Misi BMT MMU

a. Visi

- 1) Terbangunnya dan berkembangnya ekonomi umat dengan landasan syariah Islam.
- 2) Terwujudnya budaya ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan di bidang sosial ekonomi.

b. Misi

- 1) Menerapkan dan memasyarakatkan syariat Islam dalam aktivitas ekonomi.
- 2) Menanamkan pemahaman bahwa sistem syariah di bidang ekonomi adalah ADIL, MUDAH, dan MASLAHAH.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan umat dan anggota.
- 4) Melakukan aktivitas ekonomi dengan budaya STAF (*shiddiq/jujur, Tabligh/komunikatif, Amanah/dipercaya, Fatonah/profesional*).

3. Legalitas BMT

Koperasi BMT-MMU telah mendapat legalitas berupa Badan Hukum Koperasi dengan nomor 608/BH/KWK.13/IX/97 tanggal 4 September 1997. Selain itu, juga telah memiliki TDP nomor 13252600099, TDUP nomor 133/13.25/UP/IX/98 dan NPWP nomor 1-718-668.5-624.

4. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pendirian Koperasi BMT-MMU Sidogiri di antaranya adalah:

- a. Koperasi ini bermaksud menggalang kerjasama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.
- b. Koperasi ini bertujuan memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta diridloi Allah SWT.

5. Usaha

Usaha yang dilakukan koperasi BMT-MMU Sidogiri meliputi: a) Simpan Pinjam pola syariah, b) Industri rumah tangga (*home industry*) produksi roti, c) Sektor jasa penggilingan padi, dan d) Usaha yang mendapat prioritas adalah usaha BMT. Manfaatnya sangat dirasakan oleh anggota dan masyarakat umum.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di BMT-MMU Pasuruan bersifat sentralisasi (terpusat), yaitu segala keputusan dan kebijakan serta wewenang menjadi

tanggungjawab dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Sedangkan struktur organisasi dalam setiap cabang Simpan Pinjam syariah (SPS) khususnya di BMT-MMU cabang Wonorejo juga bersifat sentralisasi tetapi setiap keputusan, kebijakan serta wewenang menjadi tanggungjawab Kepala Cabang. Sehingga hierarki struktur organisasi bersifat vertikal, dalam artian jabatan yang lebih rendah bertanggungjawab kepada jabatan yang lebih tinggi.

a. Rapat Anggota

Sesuai dengan Undang-undang RI no 25/1992 tentang Perkoperasian, bahwa anggota adalah pemilik sekaligus sebagai pelanggan atau pengguna jasa koperasi. Oleh karenanya Rapat Anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam lembaga koperasi.

Keanggotaan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi. Keanggotaan koperasi melekat pada diri anggota sendiri dan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain dengan dalih apapun. Setiap anggota harus tunduk kepada ketentuan dalam AD/ART Koperasi, peraturan khusus dan keputusan-keputusan rapat anggota.

Pada garis besarnya, anggota koperasi ada dua macam, yaitu anggota biasa dan anggota luar biasa. Perbedaan yang mencolok dari keduanya adalah anggota luar biasa tidak berhak memilih atau dipilih menjadi pengurus atau pengawas. Syarat keanggotaan yang menonjol di Koperasi BMT-MMU ini adalah berprofesi sebagai guru atau karyawan Madrasah Miftahul Ulum (AD pasal 5.b).

Rapat anggota dalam lembaga koperasi merupakan kekuasaan tertinggi.

Rapat Anggota Biasa menetapkan:

- 1) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- 2) Kebijakan umum di bidang organisasi manajemen dan usaha koperasi.
- 3) Pemilihan, pengangkatan atau pemberhentian pengurus dan atau pengawas.
- 4) Penyusunan dan menetapkan RK, RAPB (Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja).
- 5) Pengesahan atau penolakan atas pertanggungjawaban pengurus dan atau pengawas tentang aktivitas dan usahanya.
- 6) Pembagian SHU (Surplus Hasil Usaha).
- 7) Penggabungan atau pembubaran koperasi.

Rapat anggota yang dilaksanakan setiap tahun setelah tutup buku tahunan disebut RAT (Rapat Anggota Tahunan) yang biasanya dilaksanakan pada bulan Januari, Februari atau Maret tahun berikutnya. Koperasi BMT-MMU ini sebenarnya telah melaksanakan RAT dalam setiap tahunnya sejak berdiri, tetapi pada tahun pertama dan kedua dilaksanakan belum sesuai dengan petunjuk dari Departemen Koperasi (sekarang Dinas Koperasi PK & M) karena RATnya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal atau bulan Juli. Setelah berjalan 2 tahun, maka tahun buku diubah dari tahun Hijriyah ke tahun Miladi sehingga dilaksanakan RAT 1999 pada tanggal 2 Februari 2000 setelah berjalan 2,5 tahun. Adapun perhitungan laporan keuangan tahun 1999

sampai dengan Desember 1999 yakni selama 6 bulan karena adanya kebijakan perubahan dari tahun Hijriyah ke tahun Miladi.

Baru pada RAT tahun 2000, RAT dilaksanakan sesuai dengan Anggaran Dasar Koperasi dan dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2001 karena masa bakti pengurus periode pertama dinyatakan habis pada Desember 2000, maka pada saat RAT 2000 tersebut, diselenggarakan pemilihan pengurus dan pengawas untuk periode 2001-2003.

Sebelum dilaksanakan RAT 2000 pengurus menyelenggarakan RAB (Rapat Anggota Biasa) yaitu pada tanggal 19 Ramadhan 1421 H atau tanggal 15 Desember 2000 untuk membahas rancangan RK-RAPB 2001. Sebelum RAB ini, telah diselenggarakan RAB yang pertama yaitu pada tanggal 28 September 2000 yang pokok pembahasannya adalah pengurus meminta persetujuan kepada anggota untuk menjadi anggota koperasi sekunder yaitu Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Untung Surapati yang berkedudukan di kecamatan Bangil Pasuruan. Akhirnya dalam rapat tersebut memutuskan menerima usulan pengurus untuk menjadi anggota dan pemilik KBPR Untung Surapati Bangil dengan dua syarat yaitu KBPR diubah operasionalnya menjadi BPR syariah dan Koperasi BMT-MMU menjadi pemilik modal mayoritas.

Keanggotaan BMT-MMU pada tahun 2006-2008 ini ada pembukaan pendaftaran anggota baru yang dibuka dalam waktu 1 bulan lebih yaitu dari tanggal 5 Januari s/d 10 Februari setiap tahunnya. Di samping membuka pendaftaran, pengurus menerima simpanan khusus dari anggota sebagai

tambahan modal koperasi sendiri. Keadaan anggota sampai dengan 31 Desember 2008 adalah:

Tabel 4.1
Jumlah Anggota BMT-MMU
Tahun 2006-2008

| Tahun | Lama | Keluar | Sisa | Baru | Jumlah |
|--------------|-------------|---------------|-------------|-------------|---------------|
| 2006 | 666 orang | 12 orang | 654 orang | 111 orang | 765 orang |
| 2007 | 765 orang | 21 orang | 744 orang | 104 orang | 848 orang |
| 2008 | 848 orang | 9 orang | 839 orang | 80 orang | 919 orang |

(Sumber : RAT BMT-MMU tahun 2006-2008)

b. Pengurus

Pengurus koperasi diangkat oleh anggota dalam Rapat Anggota yang diselenggarakan untuk kepentingan pengangkatan pengurus atau dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Pengurus adalah penerima amanat anggota untuk menjalankan organisasi dan usaha koperasi dengan berlandaskan pada RK-RAPB yang diputuskan atau ditetapkan dalam rapat anggota.

Jumlah anggota pengurus sedikitnya 3 orang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara. Sesuai dengan Anggaran Dasar Koperasi, masa jabatan pengurus adalah 3 tahun. Pengurus harus dipilih dari/oleh anggota dan bertanggungjawab kepada anggota dalam rapat anggota. Pengurus tidak menerima gaji akan tetapi berhak menerima uang jasa atau uang kehormatan.

Pengurus berhak mengangkat pengelola (Manager atau Direksi) dengan sistem kontrak kerja untuk menjalankan dan melaksanakan usaha koperasi. Pengelola bertanggungjawab kepada pengurus yang mengangkat. Dalam

periode 1997-2000 susunan pengurus mengalami perubahan dan perampingan yakni pada tahun pertama jumlah pengurus sebanyak 7 orang.

Pada tahun kedua dirampingkan menjadi 5 orang dan ada mutasi jabatan. Karena periode kepengurusan pertama berakhir pada bulan Desember 2000, maka RAT 2000 diadakan reformasi pengurus dan pengawas yang menelorkan keputusan susunan pengurus periode 2001-2003.

Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Berdasarkan RAT di BMT-MMU Pasuruan tahun buku 2008, susunan kepengurusan BMT-MMU pasuruan adalah sebagai berikut:

1) Pengurus

- a) Ketua : HM. Khudlori Abdul Karim
- b) Wakil Ketua I : H. Adi Hidayat
- c) Wakil Ketua II : H.A. Muna'i Ahmad
- d) Sekretaris : Muhammad Mujib
- e) Bendahara : H. Majid Bahri

2) Pengawas

- a) Bidang Syariah : KH. AD. Rohman Syakur
- b) Bidang Manajemen : H. Mahmud Ali Zain
- c) Bidang Keuangan : H. Abdullah Rohman

3) Penasehat : KH. Hasbullah Mun'im Kholili

4) Pengelola/Manajerial

- a) Manajer : HM. Dumairi Nor
- b) Wakil Manajer : H. Eddy Soepardjo

- c) Kadiv. Unit BMT : Abdullah Shodiq
- d) Kadiv. Unit Riil : M. Masykur Mundzir
- e) Kadiv. Ak. Adm : Ahmad Ikhwan
- f) Kadiv. Personalia : Abd. Hamid Sanusi
- g) Wakadiv. Ak. Adm : Syamsul Arifin Wahab

(Sumber : RAT BMT-MMU 2008)

c. Pengawas

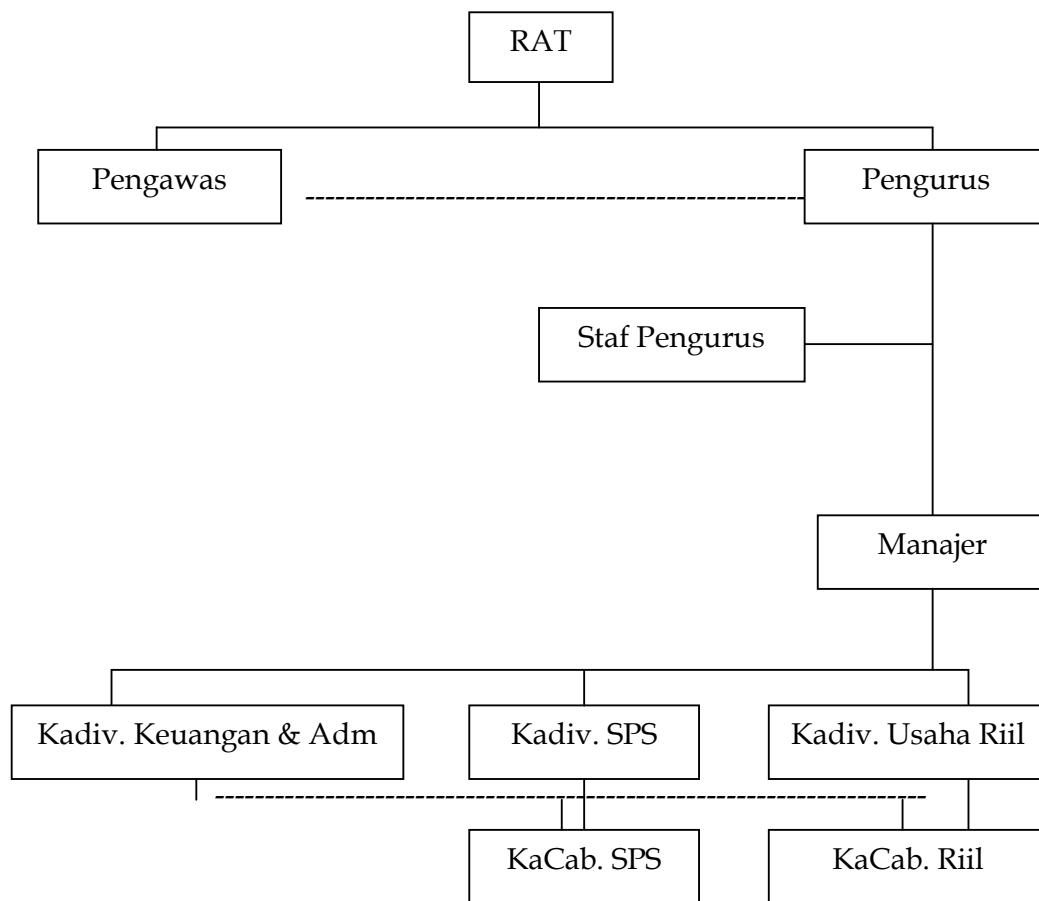
Sesuai dengan Undang-undang RI No 25/1992 pasal 21 bahwa perangkat organisasi koperasi terdiri dari: 1) Rapat Anggota, 2) Pengurus, dan 3) Pengawas. Maka keberadaan pengawas koperasi benar-benar diakui di samping merupakan satu di antara tiga perangkat organisasi. Pengawasan koperasi dilakukan oleh pengawas yang diangkat dari dan oleh anggota dalam rapat anggota sekaligus bertanggungjawab kepada anggota.

Pengawasan atas aktivitas koperasi baik tentang keorganisasian ataupun usaha dilakukan dengan terencana atau mendadak. Apabila dianggap perlu dan mendapat persetujuan dalam Rapat Anggota, pengawas bisa menggunakan jasa KJA (Koperasi Jasa Audit) atau akuntan publik untuk melakukan pemeriksaan atau audit atas aktivitas usaha dan keuangan koperasi dalam setiap tahunnya.

Pengawas melaksanakan pengawasan paling tidak setiap bulan sekali yaitu pada saat laporan keuangan bulanan yang dilakukan oleh manager di hadapan pengawas dan pengurus sehingga jika ada kejanggalan dalam aktivitas dan usaha atau keuangan maka pengawas bisa menindak lanjutinya.

Manager memberikan laporan keuangan dalam satu bulan operasional terdiri atas Neraca, Arus Kas (*Cash flow*), perhitungan Hasil Usaha dan posisi keuangan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi BMT-MMU



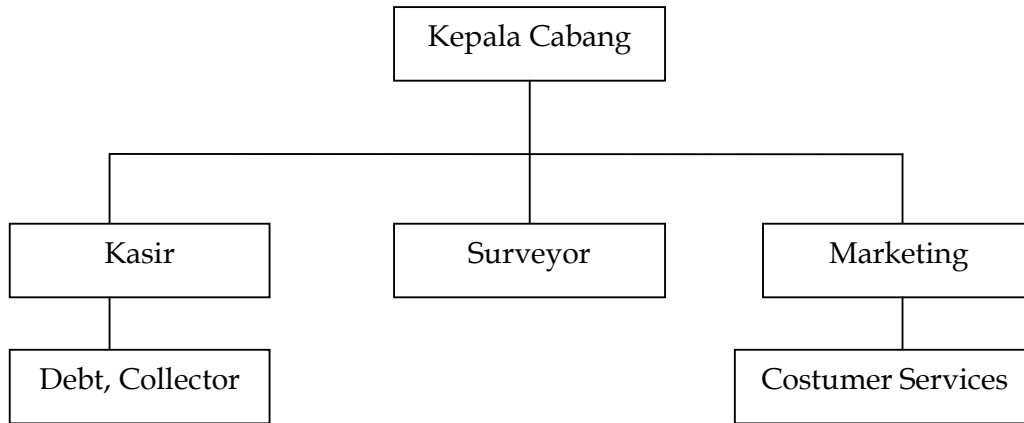
Sumber : Litbang BMT-MMU Pasuruan

Keterangan:

———— : Garis intruksi/perintah

----- : Garis koordinasi

Gambar 4.2
Struktur Organisasi
Cabang Simpan Pinjam Syariah BMT-MMU



Sumber : Litbang BMT-MMU Pasuruan

d. Job Description

Pengelola BMT-MMU terdiri dari:

- 1) Manajer
- 2) Kepala Divisi SPS
- 3) Kepala Divisi Riil
- 4) Kepala Divisi Ak & AD
- 5) Kepala Cabang

Adapun perincian tugas, wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing jabatan dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas dan wewenang Manajer
 - a) Bertanggungjawab kepada pengurus atas segala tugas-tugasnya.

Memimpin organisasi dan kegiatan usaha BMT.

- b) Menyusun perencanaan dan pengembangan seluruh usaha BMT.
- c) Mengevaluasi dan melakukan pembinaan terhadap seluruh usaha BMT.
- d) Menjalankan setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pengurus.
- e) Menyampaikan laporan perkembangan usaha BMT kepada pengurus setiap bulan sekali.
- f) Mengangkat dan memberhentikan karyawan dengan sepengetahuan pengurus.
- g) Menandatangani perjanjian pembiayaan.
- h) Memutuskan permohonan pembiayaan sesuai dengan flafon yang telah ditentukan.
- i) Menyetujui atau menolak setiap izin karyawan.
- j) Bersama pengurus dan pengawas menetapkan ketentuan gaji karyawan.
- k) Mengupayakan jenis usaha lain yang produktif dengan persetujuan pengurus.
- l) Membuat peraturan karyawan.
- m) Menetapkan target pendapatan dari tiap-tiap cabang usaha dalam masa 1 tahun.

2) Kepala Divisi SPS

- a) Bertanggungjawab kepada manajer atas perkembangan usaha SPS.
- b) Memimpin seluruh kegiatan usaha SPS.
- c) Menyusun perencanaan dan pengembangan usaha SPS.

- d) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha SPS.
 - e) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada Manajer tentang pengelolaan dan perkembangan usaha SPS.
 - f) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha SPS.
 - g) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang SPS.
 - h) Bersama manajer mengatur posisi permodalan pada cabang SPS.
 - i) Pengajuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha SPS.
 - j) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing cabang.
- 3) Kepala Divisi Riil
- a) Bertanggungjawab kepada manajer atas perkembangan usaha riil.
 - b) Memimpin seluruh kegiatan usaha riil.
 - c) Menyusun perencanaan dan pengembangan usaha riil.
 - d) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap segala bentuk usaha riil.
 - e) Menyusun dan menyampaikan laporan kepada manajer tentang pengelolaan dan perkembangan usaha riil.
 - f) Menyusun perencanaan kerja dan perencanaan pendapatan usaha riil.
 - g) Mengatur penempatan karyawan untuk cabang riil.
 - h) Bersama manajer mengatur posisi permodalan pada cabang riil.
 - i) Pengajuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha riil.

j) Merencanakan target pendapatan pada masing-masing cabang.

4) Kepala Divisi Ak dan AD

- a) Bertanggungjawab kepada manajer atas tugas-tugasnya.
- b) Mengawasi, mengevaluasi dan melakukan pembinaan akuntansi dan administrasi kepada seluruh cabang.
- c) Melakukan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana BMT-MMU dengan persetujuan manajer.
- d) Menyusun dan melaporkan kegiatan BMT-MMU kepada manajer.
- e) Berkoordinasi dengan Kepala Divisi lainnya dalam mengatur sirkulasi keuangan semua unit usaha BMT-MMU.
- f) Mengatur administrasi karyawan yang bersifat ketenagakerjaan.
- g) Melakukan audit keuangan pada masing-masing unit usaha BMT-MMU.
- h) Menyampaikan informasi dari pusat kepada seluruh jajaran karyawan.

5) Kepala Cabang SPS

- a) Bertanggungjawab kepada Kepala Divisi SPS atas tugas-tugasnya.
- b) Memimpin organisasi dan kegiatan usaha cabang SPS.
- c) Mengevaluasi dan memutuskan setiap permohonan pembiayaan.
- d) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pengembalian pembiayaan.
- e) Menandatangani perjanjian pembiayaan.
- f) Menandatangani buku tabungan dan warkat *Mudharabah*.

- g) Menyampaikan laporan pengelolaan BMT kepada Kepala Divisi SPS setiap bulan sekali.

7. Kantor Cabang

Pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1418 H atau 17 Juli 1997, cabang pertama didirikan di Wonorejo tepatnya di sebelah barat Pasar Wonorejo dengan kantor yang berukuran $\pm 16,5 \text{ m}^2$ dengan usaha BMT, Balai Usaha Terpadu atau Simpan Pinjam Syariah (SPS).

Setahun kemudian membuka cabang kedua yaitu usaha pertokoan yang ditempatkan di sebelah utara Pasar Wonorejo. Setengah tahun kemudian BMT membuka kembali cabang yang ketiga yaitu usaha pembuatan dan penjualan roti yang ditempatkan di desa sidogiri. Dan kemudian dibukalah usaha BMT yang diletakkan di desa Sidogiri juga, dan usaha ini menjadi cabang BMT-MMU yang keempat.

Dengan demikian pada tahun 2000 BMT-MMU hanya memiliki 4 cabang. Namun untuk selanjutnya dibuka pula beberapa cabang secara berturut-turut, yaitu:

- a. Unit 5 ditempatkan di Jl. Raya Utara Pasar Warungdowo, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 22 April 2001.
- b. Unit 6 ditempatkan di Stan Pasar Baru Kraton, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 21 Mei 2001.
- c. Unit 7 ditempatkan di Depan Kopontren Sidogiri Unit 9 Rembang, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 18 Juni 2001.

- d. Unit 8 ditempatkan di Jetis Dhompo Kraton Timur Balai Desa Pasuruan, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 27 November 2001.
- e. Unit 9 ditempatkan di Stan Pasar Utara Nongkojajar, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 17 April 2002.
- f. Unit 10 ditempatkan di Jl. Raya Pasar Kalipang Grati, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 26 April 2002.
- g. Unit 11 ditempatkan di Jl. Raya Timur Pasar Ranggeh Gondangwetan, yang operasionalnya dimulai pada tanggal 30 Juni 2002.
- h. Unit 12 ditempatkan di Stan Pasar Prigen Pandaan Pasuruan, yang operasionalnya dimulai pada awal Maret 2004.
- i. Unit 13 ditempatkan di Stan Pasar Kebonagung Blok WB-54 Pasuruan.
- j. Unit 14 ditempatkan di Jl. Raya Barat Pasar Purwosari Pasuruan.
- k. Unit 15 ditempatkan di Jl. Pasar Palang No. 20 Sukorejo Pasuruan.
- l. Unit 16 ditempatkan di Jl. Urip Sumoharjo No. 12 Pandaan Pasuruan.
- m. Unit 17 ditempatkan di Jl. Raya Nguling Pasuruan.
- n. Unit 18 ditempatkan di Jl. Raya Kedawung Kulon Grati Pasuruan.
- o. Unit 19 ditempatkan di Jl. Raya Pasar Winongan Pasuruan.
- p. Cabang 20 ditempatkan di Jl. Raya Pasar Gerbo Purwodadi Pasuruan.
- q. Unit 21 di Jl. Raya Gondanglegi Beji Pasuruan.
- r. Unit 22 di Jl. Raya Lekok Pasuruan.
- s. Unit 23 di Jl. Raya Bromo No. 16 Pasrepan Pasuruan.

(Sumber : RAT 2008 BMT-MMU Pasuruan)

8. Permodalan

Sekalipun koperasi primer ini sebagai wadah perkumpulan orang dan bukan terfokus pada pengumpulan modal namun lembaga koperasi adalah lembaga yang mengarah pada perilaku bisnis yang mempunyai orientasi pada profit yang membutuhkan modal untuk memulai dan melakukan aktivitasnya.

Modal perusahaan koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman (AD pasal 39), modal sendiri terdiri atas:

- a. Simpanan pokok
- b. Simpanan wajib
- c. Dana cadangan
- d. Hibah/donasi

Sedangkan modal pinjaman bisa didapat dari:

- a. Anggota
- b. Koperasi lain atau anggotanya
- c. Bank atau lembaga keuangan non bank
- d. Penerbitan obligasi atau surat utang lainnya
- e. Sumber lain yang sah dan halal

Selain dari itu koperasi melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan dengan cara yang ditetapkan dalam ART atau peraturan khusus koperasi.

Karena pembukaan pendaftaran anggota dibatasi dengan waktu maka keadaan modal tidak selalu berubah akibat pendaftaran anggota baru. Menurut ketentuan dalam AD dan ART koperasi, Simpanan pokok anggota sebesar

Rp10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Simpanan wajib yang harus dibayar di awal tahun atau setiap bulan dalam satu tahunnya sebesar Rp5.000,- (lima ribu rupiah), sedangkan simpanan khusus tidak ditentukan nominalnya tetapi hanya ditentukan kelipatannya yakni Rp5.000,-.

Berdasarkan keputusan RAT 2000 setiap anggota yang akan mengisi simpanan khusus dibatasi paling besar Rp5.000.000,- selebihnya dari itu bisa dimasukkan dalam rekening tabungan atau menjadi modal penyertaan. Pada RAT 2001 simpanan khusus dibatasi paling besar Rp10.000.000,- dan RAT 2002 seluruh simpanan setiap anggota maksimal sebesar Rp20.000.000,-. Sedangkan dalam RAT 2003 simpanan khusus dibatasi maksimal Rp25.000.000,-.

9. Sistem Operasional

BMT singkatan dari *Baitul Mal wat Tamwil* atau Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah merupakan sistem simpan pinjam dengan pola syariah. Sistem BMT ini adalah konsep muamalah syariah, tenaga yang menangani kegiatan BMT ini telah mendapat pelatihan dari BMI (Bank Muamalat Indonesia) cabang Surabaya dan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) Pasuruan dan Jawa Timur. Di samping pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga profesional.

BMT menghimpun dana dari anggota dan calon anggota atau masyarakat dengan akad *wadi'ah* atau *mudharabah/qirad* atau *qard*. Sedangkan peminjaman atau pembiayaan dengan menggunakan salah satu di antara 5 akad, yaitu: *mudharabah/qirad*, *musyarakah/syirkah*, *murabahah*, *bai' bitsaman ajil* dan *qard hasan*.

Dalam muamalah pola syariah tidak menggunakan imbalan bunga, tapi menggunakan imbalan bagi hasil untuk *mudharabah* dan *musyarakah* atau imbalan laba untuk *murabahah* dan *bai' bitsamanil ajil* (BBA). *Qard hasan* biasanya dipakai untuk kegiatan yang bersifat sosial (nirlaba).

10. Mitra Kerja

Koperasi BMT-MMU mempunyai beberapa mitra yang ikut mendukung aktifitas koperasi ini, di antaranya adalah:

- a. Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri (Kopontren Sidogiri). Koperasi ini merupakan koperasi tertua di antara mitra-mitra yang ada, berdiri pada tahun 1961 dan terus berjalan sampai sekarang. Kopontren Sidogiri inilah yang mendorong dan mendukung berdirinya Koperasi BMT-MMU. Banyak bantuan teknis yang diberikan pada Koperasi BMT-MMU terutama pada saat pengajuan Badan Hukum koperasi. Kopontren Sidogiri baru memiliki Badan Hukum pada tanggal 15 Juli 1997 dengan nomor: 441/BH/KWL.13/VII/97.

Kopontren Sidogiri banyak bergerak di sektor riil dan jasa, tidak memiliki usaha BMT/simpan pinjam. Pada Desember 2003 Kopontren Sidogiri sudah memiliki 10 unit usaha yang meliputi usaha Toserba, Toko Kitab, Kelontong, pakaian jadi, paracangan, kantin, percetakan dan alat-alat tulis, Warpostel dan Toko Swalayan. SHU Kopontren Sidogiri ± 88% diserahkan kepada Pesantren sebagai tambahan Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) Pondok Pesantren Sidogiri.

b. Koperasi PER Malabar Pasrepan Pasuruan. Koperasi ini mulai beroperasi sejak September 1999 dan telah berbadan hukum sejak Desember 1999 dengan nomor: 173/BH/KDK.13.14/XII/1999. Koperasi ini pertama operasi dengan usaha simpan pinjam pola syariah yakni pola bagi hasil kemudian pada tahun kedua membuka sektor riil dan jasa. Koperasi PER Malabar ini ada kesamaan usaha dengan usaha yang ada di BMT-MMU. Adapun kemitraan antara kedua koperasi adalah saling membantu dalam aktiva dan pasiva antar BMT. Koperasi PER Malabar yang berkedudukan di kecamatan Pasrepan Pasuruan sudah mengadakan RAT pertama.

c. Koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu) Sidogiri. Koperasi ini anggotanya tersebar di wilayah propinsi Jawa Timur dan telah berbadan hukum sejak bulan Juli 2000 dengan nomor: 09/BH/KWK.13/VII/2000 dan telah memulai operasinya sejak 8 Juni 2000 di Surabaya. Kemudian pada bulan September 2000 dibuka cabang UGT kedua yang ditempatkan di kota Jember.

Koperasi ini akan membuka UPK (Unit Pelayanan Koperasi) di beberapa kabupaten di Jawa Timur yang berdekatan dengan domisili anggota koperasi. Koperasi BMT-MMU bermitra dengan Koperasi UGT karena memiliki kesamaan dalam mengelola usaha dan saling mengisi aktiva atau pasiva masing-masing.

d. Koperasi Muawanah (Komu) berkedudukan di Lekok Pasuruan. Koperasi ini dikelola oleh warga Nahdlatul Ulama kabupaten Pasuruan. Koperasi ini relatif muda jika dibanding dengan koperasi mitra yang lain karena

koperasi ini baru beroperasi mulai tanggal 17 Agustus 2000 dan telah mendapatkan Badan Hukum pada tanggal 23 November 2000 dengan nomor: 10/BH/KDK.13.14/XI/2000.

Koperasi BMT-MMU menjalin kerjasama/kemitraan dengan Koperasi Muawanah karena memiliki kesamaan dalam pengelolaan cabang usaha simpan pinjam pola syariah atau BMT. Kemitraan bisa dilakukan dengan cara saling mengisi dan membantu aktiva atau pasiva antar BMT/SPS.

Koperasi BMT-MMU bersama Komu akan membuka UPK di kecamatan-kecamatan kabupaten Pasuruan yang dinilai menguntungkan dan masalah bagi kehidupan masyarakat terutama untuk membantu permodalan bagi pengusaha kecil dan mikro yang jarang mendapatkan perhatian di bidang akses dana.

- e. Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syariah “Untung Surapati” Bangil. Koperasi ini semula berbentuk BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang beroperasi secara konvensional. Kemudian setelah mendapat persetujuan prinsip dan izin usaha dari Bank Indonesia pada tanggal 11 Agustus 2001 maka BPR ini pindah menjadi syariah dengan nama KBPRS (Koperasi Bank Perkreditan Rakyat Syariah) Untung Surapati. Koperasi BPR Syariah ini berdasarkan hukum koperasi sekunder yang beranggotakan badan hukum koperasi primer.

Koperasi ini pada saat beroperasi konvensional tahun 2000 anggotanya hanya dua koperasi primer. Kemudian pada bulan Februari 2001, anggotanya bertambah 4 koperasi termasuk di antaranya Koperasi BMT-

MMU Sidogiri Pasuruan. KBPRS Untung Surapati pada posisi Desember 1999 dan 2000 (sebelum syariah) mengalami SHU minus, namun pada posisi Desember 2001 (setelah syariah) SHU KBPRS Untung Surapati sudah membukukan laba (surplus).

11. Produk Operasional BMT

Adapun produk-produk yang ditawarkan oleh BMT-MMU pasuruan adalah sebagai berikut:

- a. Simpanan/Tabungan *Mudharabah* atau *Wadiah Yad ad-Dhamanah*
 - 1) Tabungan Umum Syariah
 - 2) Tabungan Berjangka
 - 3) Tabungan Aqiqah/Idul Qurban
 - 4) Tabungan Haji
 - 5) Tabungan Ziarah/Wisata
- b. Pinjaman/Pembiayaan
 - 1) *Mudharabah*/MDA (bagi hasil)
 - 2) *Murabahah*/MRB (modal kerja)
 - 3) *Musyarakah*/MSA (penyertaan)
 - 4) *Bai' Bitsamanil Ajil*/BBA (investasi)
 - 5) *Qardul Hasan*/QH (kebajikan)
- c. ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah)
 - 1) Menerima zakat, infaq, dan shadaqah
 - 2) Menyalurkan ZIS kepada mustahiknya baik bersifat produktif atau konsumtif.

- d. Produk unit produksi
 - 1) Pembuatan roti
 - 2) Menerima pesanan berbagai macam jenis roti
- e. Produk unit jasa
 - 1) Jual beli gabah/beras.
 - 2) Menerima penggilingan padi.

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Penghimpunan Dana

Dana-dana yang dihimpun oleh pihak BMT-MMU sebagian besar adalah dari produk-produk BMT-MMU yang ditawarkan, dan tidak menutup kemungkinan pula berasal dari perorangan ataupun instansi sebagai hibah yang diberikan secara cuma-cuma kepada pihak BMT-MMU. Usaha yang dijalankan oleh BMT-MMU tidak hanya sebatas unit Simpan Pinjam Syariah (SPS) saja, tetapi juga meliputi usaha produksi roti yang ada di unit 3 dan usaha penggilingan padi di unit 8.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Manajer BMT-MMU, dijelaskan bahwasanya:

Sumber dana yang diperoleh oleh BMT-MMU dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, modal sendiri yang terdiri dari simpanan pokok anggota, simpanan wajib anggota, simpanan khusus, dan dana penyertaan. *Kedua*, pinjaman pihak luar. Pinjaman ini merupakan kerjasama pihak BMT-MMU dengan pihak bank yang juga berlandaskan dengan prinsip syariah yang di antaranya adalah kerjasama dengan Bank Syariah Mandiri Cabang Sidoarjo, BNI Syariah Cabang Malang, serta Bank Muamalat Indonesia Cabang Surabaya. *Ketiga*, terdiri dari tabungan umum mudharabah dan tabungan mudharabah berjangka, ada pula dari dana

sosial (zakat, infaq, dll) (Wawancara: Bpk. HM Dumairi Nor, Tanggal 23 April 2009, jam 09.00-10.30 di kantor pusat).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara umum berlaku untuk semua cabang BMT-MMU unit Simpan Pinjam Syariah (SPS). Namun dengan sistem sentralisasi yang diterapkan oleh BMT-MMU, untuk dana likuiditas atau kas sebesar 10% dan SHU berjalan dari tiap-tiap cabang harus disetor ke BMT pusat. Sumber dana tersebut antara lain adalah:

a. Dana pihak 1

Dana pihak 1 ini terdiri dari modal sendiri yang di dalamnya termasuk simpanan anggota (simpanan pokok Rp10.000,-, simpanan wajib Rp50.000,-, dan simpanan khusus maksimal Rp49.940.000,-).

c. Dana pihak 2

Dana ini diperoleh BMT-MMU dari pinjaman Lembaga Keuangan Syariah yang terdiri dari Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Permodalan Nasional Madani (PNM). Atas dasar kepercayaan dari masyarakat maupun dari lembaga keuangan lain, BMT-MMU kadangkala mendapatkan pinjaman dari pihak luar tanpa harus melakukan permohonan pinjaman terlebih dahulu bahkan tanpa jaminan. Untuk sumber dana pihak 2 ataupun pinjaman pihak 3 (pinjaman pihak luar) hanya dapat dilakukan oleh BMT-MMU pusat. Sedangkan cabang-cabang BMT-MMU tidak bisa melakukan pinjaman secara langsung pada pihak luar.

d. Dana pihak 3

Dana pihak 3 ini diperoleh dari titipan (*Wadi'ah*), tabungan (*Mudharabah*) dari masyarakat. Adapun produk-produk tabungan yang ada pada BMT-MMU ialah:

1) Tabungan Wadi'ah

Tabungan yang berupa titipan biasa tanpa adanya bagi hasil, tetapi dapat diberikan imbalan atau bonus tergantung pada keridhaan *Mudharib*.

2) Tabungan Mudharabah Umum

Simpanan yang bisa ditarik sewaktu-waktu oleh *Shahibul maal*. Dan sistem bagi hasil dalam tabungan ini adalah tergantung pada saldo rata-rata tabungan anggota.

3) Tabungan MDA Berjangka

Simpanan yang bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati bersama antara pihak BMT (*Mudharib*) dengan nasabah (*Shahibul maal*). Untuk sistem bagi hasil dalam tabungan ini tidak hanya tergantung pada saldo rata-rata tabungan, akan tetapi juga tergantung pada nisbah yang ditetapkan oleh BMT. Nisbah tabungan mudharabah berjangka di BMT-MMU adalah 3 bulan (52 : 48), 6 bulan (55 : 45), 9 bulan (57 : 43), dan 12 bulan (60 : 40).

4) Dana Sosial

Yang termasuk dana sosial dalam BMT-MMU adalah zakat yang berasal dari zakat per tahun yang dikeluarkan oleh BMT-MMU serta dana sosial lainnya yang berasal dari anggota yang didapat dari total keseluruhan SHU dipotong sebesar 10%.

Berikut ini penghimpunan dana yang telah dilakukan oleh pihak BMT-MMU selama tiga tahun terakhir (2006-2008) baik yang berasal dari pihak 1, pihak 2, dan pihak 3, adalah:

Tabel 4.2
Sumber Dana Dari Berbagai Pihak

| KETERANGAN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-----------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| Pihak 1 | | | |
| Modal Penyertaan dr Pusat | - | - | - |
| Modal Penyertaan Lainnya | - | - | - |
| Simpanan Pokok Anggota | 38,250,000.00 | 8,480,000.00 | 9,190,000.00 |
| Simpanan Wajib Anggota | 45,900,000.00 | 42,400,000.00 | 50,545,000.00 |
| Simpanan Khusus | 2,405,995,000.00 | 3,154,180,000.00 | 3,940,135,000.00 |
| Dana Penyertaan | 1,065,000.00 | 25,000,000.00 | 1,065,000.00 |
| Dana Cadangan Umum | 644,025,188.39 | 818,125,900.39 | 1,113,269,687.96 |
| Jumlah Dana Pihak 1 | 3,135,235,188.39 | 4,048,185,900.39 | 5,114,204,687.96 |
| pihak 2 | | | |
| Antar Koperasi Pasiva | - | - | - |
| Pinjaman dr Bank & Non Bank | 2,645,829,150.00 | 2,416,666,320.00 | 2,433,333,040.00 |
| Jumlah Dana Pihak 2 | 2,645,829,150.00 | 2,416,666,320.00 | 2,433,333,040.00 |
| Pihak 3 | | | |
| Tabungan MDA Umum | 12,567,889,068.49 | 17,219,556,106.61 | 26,798,366,563.06 |
| Tabungan MDA Berjangka | 659,900,000.00 | - | 171,457,527.27 |
| Tabungan Wadiah | 211,481,643.74 | 113,710,029.71 | 192,126,561.74 |
| Tabungan Deposito | - | 781,850,000.00 | 1,053,690,000.00 |
| Antar Koperasi Pasiva | - | - | - |

| | | | |
|---------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Dana Pendidikan Zakat | 1,393,675.00 - | 1,973,825.00 - | 6,757.51 - |
| Dana Sosial | 6,020,687.88 | 5,020,008.30 | 15,379,503.78 |
| Total Dana Pihak 3 | 13,446,685,075.11 | 18,122,109,969.62 | 28,231,026,913.36 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah dana terbesar BMT-MMU adalah bersumber dari dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat luas, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2006 sebesar Rp13.446.685.075,11 menjadi sebesar Rp28.231.026.913,36 pada tahun 2008.

Dengan peningkatan sumber dana yang berhasil dihimpun oleh BMT-MMU selama kurun waktu 3 tahun terakhir itu, peneliti dapat menyatakan bahwa kinerja BMT-MMU dalam melakukan penghimpunan dana, khususnya dana pihak ketiga sangatlah baik. Hal ini juga membuktikan bahwa BMT-MMU telah mendapat kepercayaan dari masyarakat dan lembaga keuangan lainnya sebagai lembaga keuangan yang mampu mengelola keuangan dengan baik dan sesuai syariat Islam.

Terdapat hal lain pula yang menjadikan masyarakat begitu percaya terhadap BMT-MMU ini, adalah seluruh karyawan BMT-MMU adalah santri alumni Pondok Pesantren Sidogiri yang berakhlak mulia serta amanah.

2. Pengalokasian Dana

BMT-MMU tidak hanya bergerak di bidang sosial, akan tetapi juga berorientasi komersil, artinya bertujuan untuk mendapatkan laba (*profit*). Berikut ini adalah cara-cara yang dilakukan oleh BMT-MMU dalam memperoleh laba:

- a. Menjual produk-produk pembiayaan kepada masyarakat. Produk-produk pembiayaan tersebut antara lain:
 - 1) Pembiayaan BBA (*Bai' Bitsamanil Ajil*) dengan sistem margin.
 - 2) Pembiayaan MDA (*Mudharabah*) dengan sistem bagi hasil.
 - 3) Pembiayaan MRB (*Murabahah*) dengan sistem margin.
 - 4) Pembiayaan antar koperasi aktiva dengan sistem bagi hasil.

Berikut ini dapat dilihat jumlah dana pembiayaan yang telah disalurkan oleh BMT-MMU selama periode 2006-2008 adalah:

Tabel 4.3
Produk Pembiayaan di BMT-MMU
Periode 2006-2008

| PEMBIAYAAN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-------------------------|------------------|------------------|-------------------|
| Investasi | 374,365,365.98 | 567,000,000.00 | 677,000,000.00 |
| Pembiayaan BBA | 6,687,126,340.00 | 8,198,291,239.00 | 13,764,510,507.00 |
| Pembiayaan MSA | 5,000,000.00 | - | - |
| Pembiayaan MDA | 5,563,113,826.00 | 5,456,807,494.00 | 6,201,403,032.00 |
| Pembiayaan MRB | 281,022,047.00 | 256,408,678.00 | 610,488,887.00 |
| Pembiayaan QORD | 166,914,267.00 | 593,313,977.00 | 1,063,443,050.00 |
| Pembiayaan Lain-lain | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 |
| Total Pembiayaan | | | |

| | | | |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|
| | 13,084,541,845.98 | 15,078,821,388.00 | 22,323,845,476.00 |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU.

b. Penyaluran pada sektor Riil

BMT-MMU tidak hanya memiliki usaha Simpan Pinjam Syariah (SPS), tetapi terdapat pula usaha lain yang bergerak pada sektor riil sebagai tempat penyaluran atau pengelolaan dana. Adapun usaha sektor riil yang dijalankan oleh BMT-MMU ialah:

1) Pabrik roti

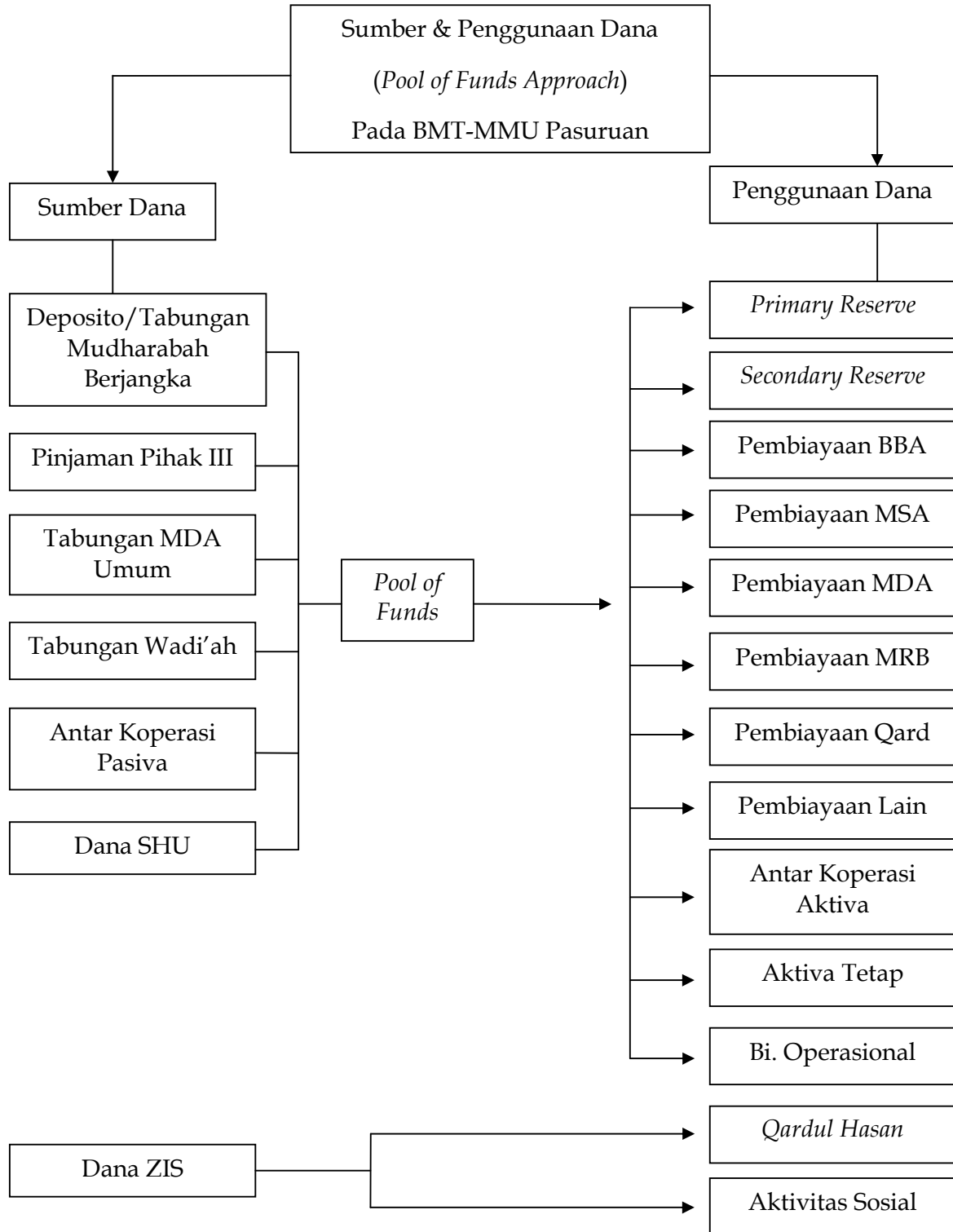
Pabrik roti ini merupakan salah satu usaha yang didirikan pihak BMT-MMU dengan tujuan agar dana yang ada di BMT-MMU dapat tersalurkan secara optimal.

2) Penggilingan padi

Usaha ini dapat berjalan cukup baik juga, karena masyarakat lingkungan di sekitarnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Jika diamati dari cara BMT-MMU dalam memperoleh sumber dana dan mengelola/menyalurkan dananya, maka manajemen dana pada BMT-MMU tergolong menggunakan *Pool of Funds Approach*, yaitu melihat sumber-sumber dana dan penempatannya. Yang melandasi konsep ini adalah semua jenis sumber dana disatukan dalam satu wadah (*pool*) dengan tanpa memilah-milah berdasarkan jenis dan sifat dananya, untuk kemudian disalurkan.

Gambar 4.3
Pengelolaan Dana



Penjelasan Gambar *Pool of Funds*

a. Sumber Dana BMT-MMU:

1) Tabungan Wadi'ah

Tabungan yang berupa titipan biasa tanpa adanya bagi hasil, tetapi dapat diberikan imbalan atau bonus tergantung pada keridhaan *Mudharib*.

2) Tabungan MDA Umum

Simpanan yang bisa ditarik sewaktu-waktu.

3) Tabungan MDA Berjangka

Simpanan yang bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati bersama.

4) Pinjaman Pihak Ketiga

Pinjaman kepada PT. Permodalan Nasional Madani (Persero) dan pinjaman dari bank syariah lainnya.

5) Antar Koperasi Pasiva

Pembiayaan yang diterima BMT dari koperasi lainnya (Koperasi mitra BMT).

6) Dana SHU

Dana penyesuaian SHU.

7) Dana Zakat

Zakat yang dikeluarkan BMT per tahun.

b. Penggunaan Dana BMT-MMU:

1) *Primary Reserve*

Cadangan utama yang harus dipelihara BMT demi memenuhi kebutuhan likuiditas BMT. Selain itu dapat diperlukan untuk memenuhi permintaan nasabah yang muncul secara tiba-tiba yang terdiri dari: kas dan bank (BPRS Untung Suropati) untuk menyimpan likuiditas apabila kas berlebih, selain itu dimanfaatkan untuk sarana transfer antar daerah.

2) *Secondary Reserve*

Cadangan tunai kedua yang berfungsi sebagai penyangga posisi *Primary Reserve*, yang terdiri dari: investasi, yaitu keikutsertaan dalam penanaman modal di BPRS Untung Suropati, INKOPSYAH Jakarta dan pembelian tanah Pasrepan dan Tanggulangin Kejayan.

3) Pembiayaan *Bai' Bitsamanil Ajil*/BBA (Jual beli)

Pembiayaan dengan sistem jual beli yang dilakukan secara angsuran terhadap pembelian suatu barang.

4) Pembiayaan *Musyarakah*/MSA (Penyertaan)

Pembiayaan berupa sebagian modal yang diberikan kepada nasabah dari modal keseluruhan.

5) Pembiayaan *Mudharabah*/MDA (Bagi hasil)

Pembiayaan modal kerja sepenuhnya oleh BMT, sedang nasabah menyediakan usaha dan manajemennya.

6) Pembiayaan *Murabahah*/MRB (Investasi)

Pembayaran dilakukan pada saat jatuh tempo dan satu kali lunas beserta *mark-up* (laba) sesuai dengan kesepakatan bersama.

7) Pembiayaan *Qard* (Kebajikan)

Pembiayaan yang bersifat sosial (nirlaba).

8) Pembiayaan Lain-lain

Pembiayaan yang dihasilkan dengan akad selain MDA, MRB, MSA, BBA, dan Qard. Misalnya akad nadzar.

9) Antar Koperasi Aktiva

Memberikan pembiayaan kepada koperasi mitra BMT, yaitu Koperasi Muawanah, PER MALABAR, Kopontren Sidogiri dan Koperasi Unit Gabungan Terpadu.

Tabel 4.4
Komposisi Sumber dan Penggunaan Dana BMT-MMU
Periode 2006-2008

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2006

| Sumber | Jumlah | % | komposisi | Penggunaan | Jumlah | % | Komposisi |
|--------------------------------|--------------------------|---------------|------------------|------------------------------|--------------------------|---------------|------------------|
| a. Tabungan MDA Umum | 12,567,889,068.49 | 76.38 | I | Primary Reserve | 4,540,368,550.58 | 21.49 | III |
| b. Tabungan MDA Berjangka | 659,900,000.00 | 4.01 | III | Secondary Reserve | 374,365,365.98 | 1.77 | |
| c. Tabungan Wadiah | 211,481,643.74 | 1.29 | | Pembiayaan BBA | 6,687,126,340.00 | 31.66 | I |
| d. Tabungan Deposito | - | - | | Pembiayaan MSA | 5,000,000.00 | 0.02 | |
| e. Antar Koperasi Pasiva | - | - | | Pembiayaan MDA | 5,563,113,826.00 | 26.34 | II |
| f. Pinjaman dr Bank & non Bank | 2,645,829,150.00 | 16.08 | II | Pembiayaan MRB | 281,022,047.00 | 1.33 | |
| g. Dana SHU | 252,288,250.00 | 1.53 | | Pembiayaan QORD | 166,914,267.00 | 0.79 | |
| Sub Total Sumber Dana | 16,337,388,112.23 | | | Pembiayaan Lain-lain | 7,000,000.00 | 0.03 | |
| h. Dana ZIS | 116,125,790.00 | 0.71 | | Antar Koperasi Aktiva | 248,333,520.00 | 1.18 | |
| | | | | Aktiva Tetap | 1,522,695,125.00 | 7.21 | |
| | | | | Bi. Operasional | 1,611,738,392.70 | 7.63 | |
| | | | | Sub Total Penggunaan | 21,007,677,434.26 | | |
| | | | | Aktivitas Sosial | 116,125,790.00 | 0.55 | |
| Total Sumber Dana | 16,453,513,902.23 | 100.00 | | Total Penggunaan Dana | 21,123,803,224.26 | 100.00 | |
| Selisih | 4,670,289,322.03 | | | | | | |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU, Data Diolah Peneliti

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2007

| Sumber | Jumlah | % | komposisi | Penggunaan | Jumlah | % | Komposisi |
|--------------------------------|--------------------------|---------------|-----------|------------------------------|--------------------------|---------------|-----------|
| a. Tabungan MDA Umum | 17,219,556,106.61 | 82.14 | I | Primary Reserve | 8,256,376,272.44 | 30.05 | I |
| b. Tabungan MDA Berjangka | - | - | | Secondary Reserve | 567,000,000.00 | 2.06 | |
| c. Tabungan Wadiah | 113,710,029.71 | 0.54 | | Pembiayaan BBA | 8,198,291,239.00 | 29.84 | II |
| d. Tabungan Deposito | 781,850,000.00 | 3.73 | III | Pembiayaan MSA | - | - | |
| e. Antar Koperasi Pasiva | - | - | | Pembiayaan MDA | 5,456,807,494.00 | 19.86 | III |
| f. Pinjaman dr Bank & non Bank | 2,416,666,320.00 | 11.53 | II | Pembiayaan MRB | 256,408,678.00 | 0.93 | |
| g. Dana SHU | 295,143,787.57 | 1.41 | | Pembiayaan QORD | 593,313,977.00 | 2.16 | |
| Sub Total Sumber Dana | 20,826,926,243.89 | | | Pembiayaan Lain-lain | 7,000,000.00 | 0.03 | |
| h. Dana ZIS | 135,740,935.00 | 0.65 | | Antar Koperasi Aktiva | 81,666,960.00 | 0.30 | |
| | | | | Aktiva Tetap | 1,497,740,555.00 | 5.45 | |
| | | | | Bi. Operasional | 2,427,096,310.96 | 8.83 | |
| | | | | Sub Total Penggunaan | 27,341,701,486.40 | | |
| | | | | Aktivitas Sosial | 135,740,935.00 | 0.49 | |
| Total Sumber Dana | 20,962,667,178.89 | 100.00 | | Total Penggunaan Dana | 27,477,442,421.40 | 100.00 | |
| Selisih | 6,514,775,242.51 | | | | | | |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU, Data Diolah Peneliti

Sumber dan Penggunaan Dana Tahun 2008

| Sumber | Jumlah | % | komposisi | Penggunaan | Jumlah | % | Komposisi |
|------------------------------|--------------------------|---------------|-----------|------------------------------|--------------------------|---------------|-----------|
| Tabungan MDA Umum | 26,798,366,563.06 | 85.89 | I | Primary Reserve | 12,097,576,830.40 | 30.29 | II |
| Tabungan MDA Berjangka | 171,457,527.27 | 0.55 | | Secondary Reserve | 677,000,000.00 | 1.70 | |
| Tabungan Wadiah | 192,126,561.74 | 0.62 | | Pembiayaan BBA | 13,764,510,507.00 | 34.47 | I |
| Tabungan Deposito | 1,053,690,000.00 | 3.38 | III | Pembiayaan MSA | - | - | |
| Antar Koperasi Pasiva | - | - | | Pembiayaan MDA | 6,201,403,032.00 | 15.53 | III |
| Pinjaman dr Bank & non Bank | 2,433,333,040.00 | 7.80 | II | Pembiayaan MRB | 610,488,887.00 | 1.53 | |
| Dana SHU | 400,503,031.64 | 1.28 | | Pembiayaan QORD | 1,063,443,050.00 | 2.66 | |
| Sub Total Sumber Dana | 31,049,476,723.71 | | | Pembiayaan Lain-lain | 7,000,000.00 | 0.02 | |
| Dana ZIS | 150,273,761.13 | 0.48 | | Antar Koperasi Aktiva | 460,000,000.00 | 1.15 | |
| | | | | Aktiva Tetap | 1,652,986,135.00 | 4.14 | |
| | | | | Bi. Operasional | 3,252,065,361.02 | 8.14 | |
| | | | | Sub Total Penggunaan | 39,786,473,802.42 | | |
| | | | | Aktivitas Sosial | 150,273,761.13 | 0.38 | |
| Total Sumber Dana | 31,199,750,484.84 | 100.00 | | Total Penggunaan Dana | 39,936,747,563.55 | 100.00 | |
| Selisih | 8,736,997,078.71 | | | | | | |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU, Data Diolah Peneliti

3. Komposisi Sumber dan Penggunaan Dana BMT-MMU

Dana yang dihimpun oleh BMT-MMU berasal dari berbagai pihak dan sumber yang sesuai dengan syariat Islam. Menurut data yang telah diolah oleh peneliti, komposisi sumber dana terbesar adalah berasal dari Tabungan Mudharabah Umum di peringkat pertama. Pada tahun 2006 Tabungan MDA Umum sebesar Rp12.567.889.068,49 atau sebesar 76,38% dari total keseluruhan komposisi sumber dana. Begitu pula pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 jumlah Tabungan MDA Umum meningkat menjadi Rp26.798.366.563,06 atau sebesar 85,89%.

Sedangkan yang menduduki peringkat kedua setiap tahunnya dalam komposisi sumber dana BMT-MMU adalah berasal dari pinjaman bank dan non bank. Tahun 2006 BMT-MMU mendapatkan pinjaman dari pihak luar adalah sebesar Rp2.645.829.150,00 atau sebesar 16,08% dari total keseluruhan sumber dana yang ada. Pada tahun 2007 sebesar 11,53%, hingga pada tahun 2008 semakin menurun menjadi 7,80%. Dengan semakin menurunnya tingkat pinjaman BMT-MMU terhadap pihak luar setiap tahunnya, itu menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan BMT-MMU pada pihak luar juga semakin kecil. Namun pinjaman pihak luar tersebut tetap menjadi komposisi sumber dana terbesar kedua. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan manager BMT-MMU yang mengatakan:

Karena sangat dipercayanya BMT-MMU oleh masyarakat dan lembaga lain, kadangkala pihak luar khususnya Bank BNI Syariah menawarkan dan memberikan pinjaman dana kepada BMT-MMU dengan sistem bagi

hasil. Hal ini memberikan kemudahan bagi pihak BMT-MMU dalam memperoleh dana, selain itu juga memberikan keuntungan pada BMT-MMU karena pinjaman tersebut tidak perlu disertai dengan adanya jaminan (Wawancara: Bpk. Dumairi Nor, Tanggal 23 April 2009, Jam 09.00-10.30 di kantor pusat).

Komposisi sumber dana yang menduduki urutan ketiga dan seterusnya tidaklah menentu, menurut data yang telah diolah peneliti. Pada tahun 2006 komposisi sumber dana yang menduduki peringkat ketiga berasal dari Tabungan MDA Berjangka sebesar 4,01%. Tahun 2007 dan 2008 sejak adanya Tabungan Deposito, komposisi sumber dana urutan ketiga tidak lagi diduduki oleh Tabungan MDA Berjangka, melainkan diduduki oleh Tabungan Deposito. Tahun 2007 Tabungan Deposito menjadi komposisi sumber dana sebesar 3,73% dan tahun 2008 sebesar 3,38%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi sumber dana BMT-MMU selama periode 2006-2008, peringkat pertama selalu didominasi oleh Tabungan MDA Umum. Sementara untuk peringkat kedua tahun 2006-2008, komposisi sumber dana berasal dari Pinjaman Bank dan non Bank. Untuk peringkat ketiga dan seterusnya sumber dana berasal dari Tabungan Deposito, Tabungan Wadi'ah, dana SHU dan dana zakat yang merupakan sumber dana komposisinya kecil.

Sedangkan untuk komposisi penggunaan dana, pada tahun 2006 komposisi terbesar adalah Pembiayaan *Bai' Bitsamanil Ajil* (BBA) sebesar Rp6.687.126.340,00 atau 31,66% dari seluruh penggunaan dana. Untuk tahun 2007 komposisi terbesar ada pada *Primary Reserve* sebesar 30,05% dan pada tahun

2008 kembali lagi komposisi terbesar penggunaan dana yaitu Pembiayaan BBA sebesar Rp13.764.510.507,00 atau 34,47%.

Pada penggunaan dana peringkat kedua adalah Pembiayaan MDA pada tahun 2006 sebesar Rp5.563.113.826,00 atau 26,34%. Pada tahun 2007 diduduki oleh Pembiayaan BBA sebesar 29,84% dan tahun 2008 adalah *Primary Reserve* sebesar Rp12.097.576.830,40 atau 30,29% dari total penggunaan dana. Untuk peringkat ketiga penggunaan dana tahun 2006 adalah *Primary Reserve* sebesar Rp4.540.368.550,58 atau 21,49%. Untuk tahun 2007 dan 2008 peringkat ketiga adalah Pembiayaan MDA sebesar 19,86% tahun 2007 dan sebesar 15,53% tahun 2008.

Dari keterangan di atas kesimpulannya adalah komposisi penggunaan dana terbesar oleh BMT-MMU ialah Pembiayaan BBA pada tahun 2006 dan 2008. Namun pada tahun 2007 komposisi penggunaan dana terbesar adalah pada *Primary Reserve* (kas dan bank). Hal ini bisa terjadi karena kurang optimalnya pengalokasian dana atau karena kondisi perekonomian Indonesia khususnya daerah sekitar BMT yang kurang stabil, sehingga BMT merasa harus lebih hati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan. Penggunaan dana BMT-MMU yang didominasi oleh pembiayaan BBA tersebut menunjukkan kecenderungan yang positif karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar baik bagi BMT-MMU maupun bagi lembaga keuangan lainnya.

4. Tingkat Kesehatan BMT-MMU

a. Aspek Jasadiyah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai manajemen dana pada BMT-MMU. Untuk kemudian selanjutnya akan dikaitkan pada tingkat kesehatan BMT-MMU itu sendiri. Namun seperti yang dijelaskan oleh Manager BMT-MMU bahwa:

Dalam aturan perkoperasian atau lembaga *Baitul Maal wat Tamwil*, tidak ada standarisasi penilaian tingkat kesehatan BMT. Hanya saja aspek-aspek yang biasa dijadikan acuan oleh Koperasi untuk menilai kesehatan BMT adalah tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu meliputi aspek modal, aktiva, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas, atau biasa disingkat CAMEL. Dengan membaca tingkat kesehatan lembaga keuangan layaknya BMT, dirasa sebagai sesuatu yang sifatnya *populis* (cari muka). Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT-MMU merasa hanya akan menimbulkan *riya'* saja, jika harus melebih-lebihkan sesuatu kebaikan, hal tersebut sifatnya hanya memberi kesenangan palsu pada orang lain. Cukup dengan kepercayaan dan biarkan masyarakat yang menilai sendiri kinerja BMT itu seperti apa, tanpa pihak BMT perlu membesar-besarkan hal tersebut. Namun sebagai bentuk pengawasan oleh Koperasi, maka Koperasi tetap mengacu pada aspek-aspek CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan BMT. Sedangkan untuk lingkup internal BMT-MMU tidak memiliki standarisasi penilaian tersebut (Wawancara dengan Bpk. Dumairi Nor Tanggal 23 April 2009, Jam 09.00-10.30, di kantor pusat).

Menurut hasil wawancara di atas, maka dalam menilai tingkat kesehatan BMT tidaklah ada standarisasi yang dijadikan acuan. Hanya aspek-aspek penilaiannya saja yang sama dengan penilaian tingkat kesehatan bank, namun tidak dengan prosentasenya dan tidak berlaku adanya skor penilaian kesehatan BMT. Cukup hanya dengan menilai tingkat prosentase beberapa aspek CAMEL tersebut.

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan BMT terdapat 5 aspek yang menjadi acuan dasar penilaian. Dasar penilaian ini mengacu pada sistem penilaian kesehatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management of risk, Earning ability, dan Liquidity sufficiency*). Kelima aspek tersebut adalah modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Berikut adalah aspek-aspek yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan BMT:

1) Modal (*Capital*)

Untuk menilai faktor permodalan pada suatu lembaga keuangan ada banyak cara/perhitungan yang dilakukan. Dan untuk menilai aspek modal pada BMT dapat digunakan dengan menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan aktiva BMT-MMU yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri atau perbandingan antara modal sendiri terhadap total asset.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Standarisasi prosentase CAR pada lembaga perbankan adalah sebesar 8%. Namun lain halnya dengan lembaga keuangan BMT yang tidak memiliki standar penilaian CAR. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kadiv. BMT adalah:

Prosentase CAR pada BMT-MMU selalu lebih tinggi dibandingkan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada perbankan (melebihi 8%). Namun BMT-MMU sendiri mempunyai kebijakan penetapan CAR adalah 10%-15% (Wawancara dengan Bpk. Abdullah Shodiq Tanggal 23 April 2009, Jam 11.00-12.00, di kantor pusat).

Tabel 4.5
Prosentase CAR
Periode 2006-2008

| NO | KETERANGAN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|----|-------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Modal | | | |
| | a. Simpanan Pokok Anggota | 38,250,000.00 | 8,480,000.00 | 9,190,000.00 |
| | b. Simpanan Wajib Anggota | 45,900,000.00 | 42,400,000.00 | 50,545,000.00 |
| | c. Simpanan Khusus | 2,405,995,000.00 | 3,154,180,000.00 | 3,940,135,000.00 |
| | d. Dana Penyertaan | 1,065,000.00 | 25,000,000.00 | 1,065,000.00 |
| | e. Dana Cadangan Umum | 644,025,188.39 | 818,125,900.39 | 1,113,269,687.96 |
| | f. SHU Th 2006 | 1,129,614,436.24 | 1,263,442,484.26 | 1,700,082,582.89 |
| | Total Modal | 4,264,849,624.63 | 5,311,628,384.65 | 6,814,287,270.85 |
| 2 | Aktiva | | | |
| | Aktiva Lancar: | | | |
| | a. Kas | 2,342,319,263.56 | 3,118,147,276.94 | 4,821,353,196.84 |
| | b. Antar Koperasi Aktiva | 248,333,520.00 | 81,666,960.00 | 460,000,000.00 |
| | c. Bank | 2,198,049,287.02 | 5,138,228,995.50 | 7,276,223,633.56 |
| | d. Investasi | 374,365,365.98 | 567,000,000.00 | 677,000,000.00 |
| | e. Pembiayaan BBA | 6,687,126,340.00 | 8,198,291,239.00 | 13,764,510,507.00 |
| | f. Pembiayaan MSA | 5,000,000.00 | - | - |
| | g. Pembiayaan MDA | 5,563,113,826.00 | 5,456,807,494.00 | 6,201,403,032.00 |
| | h. Pembiayaan MRB | 281,022,047.00 | 256,408,678.00 | 610,488,887.00 |
| | i. Pembiayaan Qord | 166,914,267.00 | 593,313,977.00 | 1,063,443,050.00 |
| | j. Pembiayaan Lain | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 |
| | k. Penyisihan Piutang | (27,214,732.82) | (4,255,816.17) | (22,443,347.19) |
| | Jumlah Aktiva Lancar | 17,846,029,183.74 | 23,412,608,804.27 | 34,858,978,959.21 |
| | Penyertaan Pada Entitas Lain: | | | |

| | | | | |
|--|--------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| | Pembiayaan Cabang | - | - | - |
| | Penyertaan Tambahan Tetap | 734,400,010.00 | 661,400,000.00 | 661,400,000.00 |
| | Jumlah Penyertaan | 734,400,010.00 | 661,400,000.00 | 661,400,000.00 |
| | Aktiva Tetap: | | | |
| | a. Tanah | 430,725,000.00 | 460,725,000.00 | 510,725,000.00 |
| | b. Gedung Kantor | 670,893,500.00 | 670,893,500.00 | 814,893,500.00 |
| | c. Ak. Peny. Gedung Kantor | (71,246,695.00) | (114,383,295.00) | (161,982,795.00) |
| | d. Kendaraan | 429,203,000.00 | 502,702,800.00 | 574,202,800.00 |
| | e. Ak. Peny. Kendaraan | (159,207,040.00) | (203,772,200.00) | (301,909,460.00) |
| | f. Inventaris Kantor | 483,426,825.00 | 563,338,325.00 | 707,208,325.00 |
| | g. Ak. Peny. Inv. Kantor | (261,099,465.00) | (381,763,575.00) | (490,151,235.00) |
| | Jumlah Aktiva Tetap | 1,522,695,125.00 | 1,497,740,555.00 | 1,652,986,135.00 |
| | Aktiva Lain-lain: | | | |
| | a. Biaya Dibayar Di muka | 116,593,497.00 | 126,146,630.00 | 155,125,130.00 |
| | b. Biaya Pra Operasional | 137,646,034.00 | 152,508,685.00 | 150,157,000.00 |
| | Jumlah Aktiva Lain-lain | 254,239,531.00 | 278,655,315.00 | 305,282,130.00 |
| | Total Aktiva | 20,357,363,849.74 | 25,850,404,674.27 | 37,478,647,224.21 |
| | CAR | 20.95 | 20.55 | 18.18 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU, Data Diolah Peneliti

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa CAR BMT-MMU setiap tahunnya senantiasa melebihi CAR pada perbankan, meski cenderung mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir ini. Pada tahun 2006 BMT-MMU memiliki prosentase CAR sebesar 20,95% dan mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 0,40% menjadi hanya 20,55%. Pada tahun 2008 menurun lagi hingga menjadi 18,18%. Idealnya nilai CAR yang telah ditetapkan oleh pihak BMT

adalah sebesar 10%-15%. Penurunan yang terjadi selama tiga tahun terakhir itu menggambarkan bahwa kemampuan modal BMT-MMU dalam menutupi aktiva yang beresiko juga semakin menurun. Namun hal ini tidaklah menunjukkan indikasi yang buruk terhadap kinerja permodalan BMT-MMU, karena CAR pada tahun 2006-2008 berada di atas nilai ideal yang ditetapkan.

2) Aktiva (*Assets*)

Kualitas aktiva pada BMT dapat diukur dari perbandingan antara laba bersih dengan aktiva produktif. Karena semakin produktif aktiva tersebut, maka laba yang diperoleh pun semakin meningkat. Analisis rasio ini untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas penggunaan asset. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Yang termasuk ke dalam aktiva produktif adalah semua aktiva yang bersifat lancar (*cash ratio*).

Tabel 4.6
Perhitungan Rasio Aktiva
Periode 2006-2008

| KOMPONEN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Laba Bersih | 1,129,614,436.24 | 1,263,442,484.26 | 1,700,082,582.89 |
| Aktiva Produktif | 17,846,029,183.74 | 23,412,608,804.27 | 34,858,978,959.21 |
| Prosentase | 6.32 | 5.40 | 4.88 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU, Data Diolah Peneliti

Dari tabel di atas nampak bahwasanya rasio aktiva BMT-MMU dari tahun 2006-2008 mengalami penurunan prosentase. Pada tahun 2006 rasio aktiva BMT-

MMU sebesar 6,32% dan pada tahun 2007 turun menjadi 5,40%. Hal tersebut terjadi karena asset BMT-MMU banyak pula dialokasikan untuk penambahan inventaris. Di tahun 2008 tersebut asset BMT-MMU naik drastis, akan tetapi tidak diiringi dengan pengalokasian dana secara optimal sehingga mengalami *idle money* yang menyebabkan kualitas aktiva produktif pun menurun. Namun bukan berarti aktiva BMT-MMU mengalami kesehatan yang buruk, karena masih diimbangi dengan kenaikan laba yang diperoleh. Dimana prosentase rasio aktiva yang diperoleh pada tahun 2008 adalah sebesar 4,88%.

3) Manajemen (*Management*)

BMT yang ditumbuhkan secara swadaya dan berakar di masyarakat “bawah” ini, telah menjadi kenyataan yang berdiri paling depan dalam menyaingi para rentenir. Dewasa ini telah diusahakan berbagai upaya untuk memperkuat jaringan antar BMT dengan mendirikan Induk Koperasi Syariah BMT, Koordinator Pengembangan BMT, PINBUK, dan juga lembaga-lembaga yang menyediakan teknologi informasi untuk administrasi dan jaringan BMT.

Penilaian kuantitatif terhadap manajemen meliputi beberapa komponen, yaitu manajemen permodalan, kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Sedangkan perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban (jumlah nilai positif) dari pertanyaan-pertanyaan mengenai manajemen. Berikut pertanyaan-pertanyaan tersebut:

a) Permodalan

- (1) Memiliki ketentuan tertulis mengenai penetapan besarnya simpanan pokok, simpanan wajib, pemupukan modal dari cadangan laba serta tatacara pelaksanaannya (P)
- (2) Memiliki ketentuan mengenai perlakuan terhadap inventaris, investasi dan harta lembaga lainnya berkenaan dengan alokasi modal (P)
- (3) Memiliki ketentuan mengenai tingkat kelancaran pembiayaan (aturan kolektibilitas) (P)
- (4) Memiliki aturan tertulis mengenai Cadangan Penghapusan Piutang (CPP) (P)
- (5) Memiliki kebijakan untuk menyisihkan sebagian labanya untuk memperkuat permodalan (P)
- (6) Tingkat pertumbuhan laba ditahan sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan asset
- (7) Tingkat pertumbuhan modal BMT sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan asset (P)
- (8) BMT memiliki aturan yang mengatur mengenai penghapusbukuan pinjaman yang macet (P)

- (9) BMT senantiasa memantau kondisi finansial yang berkaitan langsung dengan kecukupan modal BMT (P)
- (10) BMT memiliki aturan tertulis mengenai aturan modal hibah, modal penyertaan serta alokasinya

b) Kualitas Asset

- (1) BMT memiliki kebijakan/aturan tertulis mengenai pinjaman kepada pihak internal (pengelola, pengurus, pemeriksa dan dewan syariah) (P)
- (2) BMT memiliki prosedur pembiayaan tertulis mulai dari proses permohonan, pencairan pinjaman, pengadministrasian dan pengawasannya (P)
- (3) BMT memiliki sistem dan prosedur tertulis mengenai penetapan penilaian dan pengikatan agunan (P)
- (4) BMT memiliki strategi tertentu yang tertulis dalam menangani pembiayaan bermasalah (P)
- (5) BMT senantiasa memantau konsistensi dan mematuhi penggunaan/prosedur pembiayaan (P)
- (6) BMT tidak melanggar Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) (P)

- (7) BMT tidak memperkenankan penetapan persyaratan yang lebih ringan untuk fasilitas pembiayaan kepada pihak internal (P)
- (8) Trend pinjaman bermasalah BMT membaik 6 bulan terakhir (P)
- (9) BMT mengadministrasikan agunan dengan baik dan aman (P)

c) Manajemen/Pengelolaan

- (1) Dalam pelaksanaannya BMT konsisten dengan sistem syariah (P)
- (2) BMT memiliki kebijaksanaan umum tertulis yang mencakup kegiatan utamanya (simpan pinjam) (P)
- (3) BMT memiliki rencana anggaran (proyeksi finansial) minimal untuk 1 tahun yang mencakup: penghimpunan dana masyarakat, target lending (pemberian pinjaman), pendanaan, pendapatan (P)
- (4) BMT memiliki perencanaan mengenai pengembangan/peningkatan kualitas SDM (P)
- (5) BMT senantiasa mengadakan perencanaan mingguan dan bulanan (P)
- (6) BMT senantiasa melakukan evaluasi terhadap capaian target dari perencanaan (P)
- (7) BMT secara reguler mengadakan rapat manajemen, operasional dan marketing (P)

- (8) BMT memiliki brankas untuk menyimpan uang dan jaminan (P)
- (9) BMT memiliki kantor yang terpisah dengan pihak lain (P)
- (10) Hasil seluruh rapat manajemen/operasional/marketing selalu dibuat notulen tertulis dan diadministrasikan dengan baik (P)
- (11) BMT memiliki struktur organisasi dan *job description* tertulis dan diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh pengelola BMT (P)
- (12) BMT memiliki peraturan kekaryawananan (P)
- (13) BMT memiliki peraturan yang menjamin keamanan operasional BMT (P)
- (14) Frekuensi rapat pengurus minimal 1 kali dalam 1 bulan (P)
- (15) BMT memiliki jumlah pengelola yang purna waktu di atas 4 orang
- (16) BMT memiliki sisdur simpan dan pinjam yang tertulis dan disahkan (P)
- (17) BMT memiliki kebijakan mengenai pengeluaran uang yang tertulis dan disahkan (P)
- (18) BMT memiliki sistem dan kebijakan akuntansi yang tertulis dan disahkan (P)
- (19) Gaji staff di BMT 1,5 kali UMR (P)
- (20) Gaji kepala bagian di BMT 2 kali UMR (P)

(21) Gaji manajer di BMT 3 kali UMR (P)

d) Rentabilitas

- (1) BMT mempunyai kebijakan untuk membatasi/meniadakan pinjaman untuk usaha baru (P)
- (2) Dalam pemberian pinjaman BMT lebih mengutamakan kemampuan bayar daripada tersedianya agunan (P)
- (3) BMT menghindari pemberian pinjaman yang bersifat spekulatif/usaha yang belum dikuasai dan dipahami oleh BMT yang menghasilkan keuntungan tinggi tetapi beresiko tinggi (P)
- (4) Rencana kerja BMT memuat adanya upaya-upaya dalam mengusahakan sumber dana murah (P)
- (5) ROA (*return on asset*) BMT minimal 2,5 % atau cenderung meningkat dalam 6 bulan terakhir (P)
- (6) ROE (*return on equity*) BMT minimal 2,5 % atau cenderung meningkat dalam 6 bulan terakhir (P)
- (7) Tingkat pertumbuhan laba BMT sama atau lebih besar dari pertumbuhan asset (P)
- (8) Realisasi biaya operasional antara proyeksi anggaran dan realisasi anggaran tidak melebihi 15 % (P)

- (9) BMT memiliki ketentuan bahwa semua pengeluaran/biaya harus didukung dengan bukti-bukti yang valid (P)

e) Likuiditas

- (1) BMT memiliki kebijaksanaan tertulis yang menyangkut pengendalian likuiditas (P)
- (2) BMT memiliki kebijaksanaan/strategi khusus dalam mencari dan mempertahankan mitra- mitra funding potensial (P)
- (3) BMT merencanakan LDR dalam batas-batas yang sehat (P)
- (4) BMT memiliki asset yang likuid guna menjamin likuiditas (P)
- (5) BMT memiliki kredibilitas yang baik antar BMT sehingga memungkinkan sewaktu-waktu mendapat pinjaman dana guna menutupi kebutuhan likuiditasnya
- (6) BMT pada umumnya dapat mempertahankan mitra pemilik dana yang relatif besar pada satu tahun terakhir (P)
- (7) BMT memiliki kebijakan dalam mengatur hubungan antara jumlah pinjaman yang akan diterima dari lembaga lain untuk menjaga likuiditasnya (P)
- (8) BMT memiliki kebijakan yang mengatur hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat (P)

- (9) Memiliki pedoman administrasi yang efektif untuk memantau kewajiban yang jatuh tempo (P)
- (10) Memiliki sistem informasi manajemen yang memadai untuk memantau keadaan likuiditas (P)

Dengan kriteria Penilaian sebagai berikut:

- a) Kurang dari 20 (Sangat Kurang)
- b) $20 \leq d < 30$ (Kurang)
- c) $30 \leq d < 40$ (Lumayan)
- d) $40 \leq d < 50$ (Baik)
- e) $50 \leq d < 60$ (sangat baik)

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, dapat dihitung jumlah jawaban yang positif adalah sebanyak 55. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas manajemen dalam BMT-MMU adalah “Sangat Baik”. Penilaian terhadap aspek manajemen ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan di atas untuk diisi oleh pihak BMT-MMU.

4) Rentabilitas (*Earning*)

Keuntungan yang diperoleh koperasi atau BMT biasa disebut SHU (Surplus Hasil Usaha). Meskipun BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang juga berorientasi pada sosial, namun tidak dapat dipungkiri bahwa BMT juga

dituntut untuk menghasilkan keuntungan demi kelancaran usahanya. Di antara tujuan melakukan usaha yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau lebih dikenal dengan istilah laba.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 16, pemahaman tentang laba ialah:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah: 16).

Orang-orang (mereka) yang dicontohkan pada ayat di atas menyia-nyiakan modal utama mereka, yaitu petunjuk (*al-huda*). Namun petunjuk itu tidak tersisa pada mereka karena adanya *dhalalah* (penyelewengan atau kesesatan) dan tujuan-tujuan duniawi (Syahatah, 2001: 145), sehingga merugilah mereka dalam perdagangan. Pengertian laba dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Jadi dalam berdagang adalah menjadi sangat penting untuk melindungi dan memelihara modal pokok serta mendapatkan laba.

Ayat lain yang menjelaskan diperbolehkannya mencari keuntungan setelah melakukan bisnis ialah dalam surat Huud ayat 86:

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٦﴾ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ ﴿٨٧﴾

"Sisa (keuntungan) dari Allah[734] adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Aku bukanlah seorang Penjaga atas dirimu" (QS. Huud: 86).

[734] yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan.

Dari ayat di atas, dianjurkan untuk mencari keuntungan dalam berdagang dengan cara yang halal, sehingga baik penjual maupun pembeli sama-sama merasa diuntungkan. Ayat di atas menjelaskan pula bahwa Islam mengakui adanya keuntungan (laba) dan dalam berbisnis apapun juga diperintahkan agar para pengusaha tidak mengambil laba secara batil.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penilaian terhadap rasio rentabilitas (*earning*) dapat diperhitungkan dengan menggunakan 3 cara, di antaranya adalah:

- a) Rasio perbandingan SHU sebelum pajak terhadap pendapatan operasional.

$$\text{Earning 1} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Rasio perbandingan Earning 1
Periode 2006-2008

| KOMPONEN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| SHU sebelum pajak | 1,149,778,790.97 | 1,316,316,085.26 | 1,752,285,887.69 |
| Pend. Operasional | 3,707,602,345.24 | 4,816,720,650.35 | 6,476,054,935.01 |
| Prosentase | 31.01 | 27.33 | 27.06 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU

Dari tabel di atas Nampak bahwa pendapatan operasional BMT-MMU setiap tahunnya semakin meningkat, yang kemudian diikuti dengan kenaikan SHU kotornya. Yang termasuk dalam perhitungan SHU adalah

laba bersih yang dihasilkan oleh BMT-MMU unit SPS (Simpan Pinjam Syariah), unit riil penggilingan padi dan produksi roti, serta investasi pada BPRS “Untung Suropati” bangil.

Pada tahun 2006 prosentase *earning* 1 sebesar 31,01% dan pada tahun 2007 turun menjadi 27,33%, kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2008 menjadi 27,06%. Penurunan ini dikarenakan pendapatan operasional yang diperoleh BMT-MMU banyak dikurangi oleh beban langsung dan beban tidak langsung, sehingga SHU yang dihasilkan meskipun meningkat tapi kurang signifikan.

- b) Rasio perbandingan SHU sebelum pajak terhadap total asset.

$$\text{Earning 2} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
Rasio perbandingan Earning 2
Periode 2006-2008

| KOMPONEN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| SHU sebelum pajak | 1,149,778,790.97 | 1,316,316,085.26 | 1,752,285,887.69 |
| Total Asset | 20,357,363,849.74 | 25,850,404,674.27 | 37,478,674,224.21 |
| Prosentase | 5.65 | 5.09 | 4.68 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU

Tabel di atas menunjukkan kenaikan asset yang dimiliki BMT-MMU dan diikuti pula dengan peningkatan SHU kotornya. Karena semakin banyak kekayaan yang dimiliki, maka laba yang dihasilkan pun juga harus semakin meningkat. Pada tahun 2006 prosentase rasio *earning* 2 adalah sebesar 5,65%, kemudian menurun pada tahun 2007 menjadi 5,09%

dan menurun lagi pada tahun 2008 menjadi hanya sebesar 4,68%. Penurunan prosentase tersebut karena SHU hanya didapat dari pendapatan pengalokasian dana, sedangkan total asset tidak hanya terbatas pada aktiva yang produktif saja.

- c) Rasio perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.9
Rasio perbandingan BOPO
Periode 2006-2008

| KOMPONEN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|-------------------|------------------|------------------|------------------|
| Beban Operasional | 2,577,987,909.00 | 3,553,278,166.09 | 4,775,972,352.12 |
| Pend. Operasional | 3,707,602,345.24 | 4,816,720,650.35 | 6,476,054,935.01 |
| Prosentase | 69.53 | 73.77 | 73.75 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU

Prosentase BOPO yang terus meningkat pada 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwasanya beban atau biaya yang dikeluarkan oleh pihak BMT-MMU dalam menunjang kegiatan operasionalnya dinilai cukup efisien dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional tersebut. Pada tahun 2006 prosentase rasio BOPO adalah sebesar 69,53%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2007 menjadi 73,77% dan di tahun 2008 mengalami penurunan yang sangat kecil sebesar 0,02% menjadi 73,75%. Prosentase tersebut sangatlah ideal, karena tidak lebih dari 100%.

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan aspek penilaian terhadap alat likuid dan kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya.

Menurut hasil wawancara dengan manager BMT-MMU, dijelaskan bahwasanya:

BMT-MMU pernah mengalami *idle money* di penghujung tahun 2008. Saat sebagian besar lembaga keuangan mengalami goncangan kinerja keuangan luar biasa dan ketidakcukupan dana akibat adanya krisis global, BMT-MMU justru sebaliknya. BMT-MMU mampu menghimpun dana dari masyarakat jauh lebih banyak lagi. (Wawancara dengan Bpk. Dumairi Nor Tanggal 23 April 2009, Jam 09.00-10.30, di kantor pusat).

Menurut informasi yang disampaikan oleh pihak BMT, bahwa pada tahun 2008 banyak orang yang menarik dananya dari perbankan dan lebih memilih untuk menaruhnya pada BMT yang dirasa lebih aman dan beresiko kecil terhadap imbas atau efek dari krisis global yang melanda hampir seluruh negara di dunia.

Oleh karena itu, dengan melimpahnya dana yang terhimpun pada BMT-MMU namun kurang memaksimalkan penyaluran dana, maka terjadilah kelebihan dana kas (*idle money*) yang menunjukkan kurang stabilnya likuiditas BMT-MMU dalam meningkatkan produktifitas. Sehingga dana yang penyalurannya kurang optimal, akan berdampak berkurangnya pula tingkat profitabilitas BMT itu sendiri. Karena pendapatan terbesar yang diperoleh oleh lembaga keuangan itu adalah berasal dari penyaluran dana (pembiayaan).

Dalam ajaran agama Islam dilarang untuk menahan atau menimbun dana (*al-Iktinaz*) dan membiarkannya tidak berputar atau tidak dikelola untuk hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat umum (Arifin, 2002: 11). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu [287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (QS. An-Nisaa': 29).

[287] Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Komponen-komponen yang digunakan dalam menganalisis aspek likuiditas pada BMT-MMU adalah:

1) Rasio Lancar (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek atau tingkat kemampuan BMT dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi *cash ratio* berarti semakin baik likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Jusuf, 2007 dalam Habibah, 2008: 38). Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat *cash ratio* ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah kas serta penempatan-penempatan pada bank, koperasi, dan pembiayaan. Sedangkan yang termasuk hutang lancar adalah tabungan, pinjaman pihak ketiga atau lembaga luar, dan dana sosial.

Tabel 4.10
Analisis Cash Ratio
Periode 2006-2008

| NO | KOMPONEN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|----------|-----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Aktiva | | | |
| | Aktiva Lancar: | | | |
| | a. Kas | 2,342,319,263.56 | 3,118,147,276.94 | 4,821,353,196.84 |
| | b. Antar Koperasi Aktiva | 248,333,520.00 | 81,666,960.00 | 460,000,000.00 |
| | c. Bank | 2,198,049,287.02 | 5,138,228,995.50 | 7,276,223,633.56 |
| | d. Investasi | 374,365,365.98 | 567,000,000.00 | 677,000,000.00 |
| | e. Pembiayaan BBA | 6,687,126,340.00 | 8,198,291,239.00 | 13,764,510,507.00 |
| | f. Pembiayaan MSA | 5,000,000.00 | - | - |
| | g. Pembiayaan MDA | 5,563,113,826.00 | 5,456,807,494.00 | 6,201,403,032.00 |
| | h. Pembiayaan MRB | 281,022,047.00 | 256,408,678.00 | 610,488,887.00 |
| | i. Pembiayaan Qord | 166,914,267.00 | 593,313,977.00 | 1,063,443,050.00 |
| | j. Pembiayaan Lain | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 |
| | k. Penyisihan Piutang | (27,214,732.82) | (4,255,816.17) | (22,443,347.19) |
| | Jumlah Aktiva Lancar | 17,846,029,183.74 | 23,412,608,804.27 | 34,858,978,959.21 |
| 2 | Pasiva | | | |
| | Kewajiban Lancar: | | | |

| | | | | |
|--|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | | 12,567,889,068.4 9 | 17,219,556,106.6 1 | 26,798,366,563.0 6 |
| | a. Tabungan MDA Umum | | | |
| | b. Tabungan MDA Berjangka | 659,900,000.00 | - | 171,457,527.27 |
| | c. Tabungan Wadiah | 211,481,643.74 | 113,710,029.71 | 192,126,561.74 |
| | d. Tabungan Deposito | - | 781,850,000.00 | 1,053,690,000.00 |
| | e. Antar Koperasi Pasiva | - | - | - |
| | f. Pinjaman dr Bank & non Bank | 2,645,829,150.00 | 2,416,666,320.00 | 2,433,333,040.00 |
| | g. Dana Pendidikan | 1,393,675.00 | 1,973,825.00 | 6,757.51 |
| | h. Zakat | - | - | - |
| | i. Dana Sosial | 6,020,687.88 | 5,020,008.30 | 15,379,503.78 |
| | Jumlah Kewajiban Lancar | 16,092,514,225.1 1 | 20,538,776,289.6 2 | 30,664,359,953.3 6 |
| | Cash Ratio | 90.17 | 87.73 | 87.97 |

Sumber : Laporan Keuangan BMT-MMU

Dari hasil pengolahan data di atas diketahui bahwa pada tahun 2006 rasio lancar BMT-MMU sebesar 90,17%. Angka tersebut menginterpretasikan bahwa untuk setiap satu rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 90,17 rupiah aktiva lancar. Rasio lancar ini menurun pada tahun 2007 menjadi 87,73% dan meningkat lagi pada tahun 2008 menjadi 87,97%. Menunjukkan bahwa pada tahun 2008 setiap satu rupiah hutang lancarnya, BMT-MMU menjamin dengan 87,97 rupiah aktiva lancarnya. Bila diamati secara keseluruhan periode tersebut, likuiditas pada BMT-MMU cukup baik dan fluktuatif. Prosentase rasio lancar tersebut telah memenuhi standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 3% (Muljono, 1996 *dalam* Habibah, 2008: 39).

2) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi prosentase LDR maka semakin rendah tingkat likuiditasnya. Berikut adalah rumusnya:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Adapun pembiayaan yang terdapat pada BMT-MMU terdiri dari pembiayaan BBA, pembiayaan MDA, pembiayaan MRB, pembiayaan MSA, pembiayaan Qard, dan pembiayaan lain-lain. Sedangkan dana pihak ketiga terdiri dari total tabungan dari anggota atau masyarakat luas serta pinjaman pihak luar.

Tabel 4.11
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*
Periode 2006-2008

| NO | KETERANGAN | TH 2006 | TH 2007 | TH 2008 |
|----|--------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Pembiayaan | | | |
| | a. Pembiayaan BBA | 6,687,126,340.00 | 8,198,291,239.00 | 13,764,510,507.00 |
| | b. Pembiayaan MSA | 5,000,000.00 | - | - |
| | c. Pembiayaan MDA | 5,563,113,826.00 | 5,456,807,494.00 | 6,201,403,032.00 |
| | d. Pembiayaan MRB | 281,022,047.00 | 256,408,678.00 | 610,488,887.00 |
| | e. Pembiayaan Qord | 166,914,267.00 | 593,313,977.00 | 1,063,443,050.00 |
| | f. Pembiayaan Lain-lain | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 | 7,000,000.00 |
| | Total Pembiayaan | 12,710,176,480.00 | 14,511,821,388.00 | 21,646,845,476.00 |
| 2 | Dana Pihak Ketiga | | | |
| | a. Tabungan MDA Umum | 12,567,889,068.49 | 17,219,556,106.61 | 26,798,366,563.06 |
| | b. Tabungan MDA Berjangka | 659,900,000.00 | - | 171,457,527.27 |
| | c. Tabungan Wadiah | 211,481,643.74 | 113,710,029.71 | 192,126,561.74 |
| | d. Tabungan Deposito | - | 781,850,000.00 | 1,053,690,000.00 |
| | e. Antar Koperasi Pasiva | - | - | - |
| | f. Pinjaman dr Bank & non Bank | 2,645,829,150.00 | 2,416,666,320.00 | 2,433,333,040.00 |
| | g. Dana Pendidikan | 1,393,675.00 | 1,973,825.00 | 6,757.51 |

| | | | |
|------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| h. Zakat | - | - | - |
| i. Dana Sosial | 6,020,687.88 | 5,020,008.30 | 15,379,503.78 |
| Total DPK | 16,092,514,225.11 | 20,538,776,289.62 | 30,664,359,953.36 |
| LDR | 78.98 | 70.66 | 70.59 |

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dari perhitungan di atas, LDR yang dihasilkan oleh BMT-MMU cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2006 LDR sebesar 78,98%, hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah simpanan anggota atau tabungan digunakan untuk menjamin pembiayaan sebesar 0,78 rupiah. Pada tahun 2007 LDR mengalami penurunan menjadi 70,66%, kemudian menurun lagi menjadi 70,59% pada tahun 2008. Hal tersebut menyebabkan semakin membaiknya rasio likuiditas, karena semakin banyaknya alat likuid yang dimiliki oleh BMT-MMU. Di samping itu, prosentase LDR selama tahun 2006-2008 adalah kurang dari 100%, artinya total dana pihak ketiga yang dihimpun masih lebih besar dibandingkan dengan total dana pembiayaan yang disalurkan. Sehingga pihak BMT-MMU tidak perlu khawatir bila terjadi penarikan dana setiap saat oleh anggota.

Dari masing-masing kelima aspek CAMEL yang telah dibahas di atas, maka dapat dikatakan bahwa BMT-MMU memiliki tingkat kesehatan yang baik atau dengan kata lain BMT-MMU sebagai lembaga keuangan yang berkategori "Sehat".

b. Aspek Ruhiyah

Penilaian tingkat kesehatan BMT-MMU tidak hanya dilihat dari kelima faktor di atas, namun dapat ditinjau pula dari aspek ruhiyahnya. Menilai aspek

tersebut dapat dilihat dari budaya kerja dan prinsip kerja yang ditaati oleh pengurus, pengawas, dan pengelola BMT-MMU. Penilaian pada aspek ruhiyah dapat ditinjau dari hal-hal berikut ini:

1) Visi dan Misi

BMT-MMU memiliki visi misi yang jelas dalam mengembangkan konsep ekonomi Islam dan mengajak para masyarakat agar bermuamalah sesuai dengan syariah Islam. Dengan menanamkan pemahaman bahwa sistem syariah di bidang ekonomi adalah adil, mudah, dan maslahah. Dalam visi misi BMT-MMU yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, juga terdapat keinginan untuk mewujudkan budaya ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan di bidang sosial ekonomi. Artinya antara BMT dengan masyarakat dapat saling membantu dan bekerjasama dalam kebaikan.

Dalam melaporkan kinerjanya BMT-MMU juga menerapkan Prinsip TARIF (*Transparansi, Akuntabilitas, Responsibility, Independency, dan Fairness*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Manager BMT-MMU:

Jika kita dapat bersikap jujur, terbuka, dan apa adanya, maka anggota pun akan terbuka pada kita. Sejauh ini tidak ada nasabah pembiayaan yang angsuran pembiayaannya macet. Karena setiap kali ada kendala, mereka senantiasa berbagi dengan kami untuk kemudian dicari solusi terbaiknya bersama-sama (Wawancara: Bpk. Dumairi Nor, Tanggal 23 April 2009, Jam 09.00-10.30 di Kantor Pusat).

2) Kepekaan Sosial

Proses pendirian BMT sangat memperhatikan tidak saja aspek ekonomi tetapi yang lebih penting adalah memperjuangkan nilai-nilai syariah yang diyakini para pendirinya dapat menolong kaum *dhuafa* terutama yang lemah

ekonomi. Para pengurus, pengawas, dan pengelola dapat memberikan tauladan silaturahmi dan kedekatan emosional yang baik kepada masyarakat. Menurut hasil wawancara:

Apabila ada anggota yang terlambat atau tidak bisa datang untuk membayar angsuran pembiayaan karena suatu halangan, maka pihak BMT-lah yang akan mendatangi dengan senang hati tanpa surat peringatan apa pun. Ini juga merupakan sarana yang digunakan oleh pihak BMT-MMU dalam mempererat hubungan *ukhuwah islamiyah* dengan para anggotanya. BMT memakai sistem Kesetaraan, Kekeluargaan, dan Kemitraan, yang artinya tidak ada pandang bulu, tidak ada kesenjangan sosial, dan hubungan itu harus timbal balik. Jadi kedatangan pihak BMT-MMU ke rumah-rumah para anggota bukan semata-mata hanya ingin menagih hutang (Wawancara: Bpk. Dumairi Nor, Tanggal 23 April 2009, Jam 09.00-10.30 di Kantor Pusat).

Dari sini jelas bahwa kepekaan dan kepedulian BMT-MMU terhadap para anggota dan lingkungan sekitarnya sangatlah tinggi. Ini merupakan bentuk dedikasi mereka kepada masyarakat, bangsa, negara, serta agama.

3) Rasa Kepemilikan Yang Kuat

BMT-MMU bukan hanya semata-mata menjadi milik para pengurus, pengawas, dan pengelola. Namun, masyarakat juga harus memiliki rasa kepemilikan dan kepedulian yang tinggi terhadap BMT-MMU. Hal ini terbukti pada setiap kali BMT-MMU melaksanakan RAT, seluruh anggota biasa diundang dan diberi hak suara untuk menentukan keberlangsungan BMT selanjutnya. Sehingga dari sini para anggota merasa memiliki tanggungjawab atas keberlangsungan BMT-MMU selanjutnya.

4) Pelaksanaan Prinsip Syariah

BMT-MMU merupakan lembaga keuangan syariah yang sudah pasti melaksanakan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Seluruh transaksi tabungan dan pembiayaan akadnya disesuaikan menurut syariah Islam. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai kegiatan penghimpunan dan pengalokasian dana sesuai dengan akad yang diterapkan pada BMT-MMU:

Tabel 4.12
Penghimpunan dan Pengalokasian Dana Sesuai Akad

| Sumber dan Alokasi Dana | | Akad |
|--------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Sumber Dana | Pihak I: | <i>Mudharabah</i> |
| | Simpanan Pokok | |
| | Simpanan Wajib | |
| | Simpanan Sukarela | |
| | Pihak II: | <i>Mudharabah dan Musyarakah</i> |
| | BNI Syariah Cabang Malang | |
| | BSM Cabang Sidoarjo | |
| | PNM Surabaya | |
| | Pihak III: | |
| | Tabungan: | |
| | Simpanan Wadiah | |
| | Tab. Umum Mudharabah | |
| | Tab. Mudharabah Berjangka | |
| Alokasi Dana | Penempatan pada Lembaga: | <i>Mudharabah dan Musyarakah</i> |
| | BNI Syariah | |
| | BSM | |
| | PNM | |
| | Pembiayaan: | |
| | Pembiayaan Mudharabah | <i>Mudharabah</i> |
| | Pembiayaan Murabahah | Jual-Beli |
| | Pembiayaan Musyarakah | <i>Mudharabah</i> |
| | Pembiayaan Bai' Bitsamanil Ajil | Jual-Beli |
| | Pembiayaan Qordul Hasan | <i>Tathawwu</i> |

Sumber : Data diolah peneliti.

Bukan hanya itu, para pengurus, pengawas, dan pengelola BMT-MMU yang tak lain adalah santri alumni Pondok Pesantren Sidogiri, juga memberikan tauladan yang baik dalam hal penampilan. Mereka membiasakan untuk berpenampilan islami layaknya seorang *ustadz* saat bekerja. Sehingga secara

tidak langsung akan membuat masyarakat dan orang-orang yang berkunjung pada BMT-MMU merasa sangat malu jika tidak berpakaian sopan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan dana yang digunakan oleh BMT-MMU adalah dengan pendekatan *Pool of Funds approach*. Yang dimaksud dengan pendekatan tersebut adalah pendekatan pusat pengumpulan dana, di mana semua jenis sumber dana yang diperoleh BMT-MMU disatukan terlebih dahulu dalam satu wadah dengan tanpa memandang jenis ataupun sifat dananya, baru kemudian dialokasikan. Sumber-sumber dana yang diperoleh BMT-MMU berasal dari modal sendiri (simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan khusus), tabungan anggota biasa dan anggota luar biasa (tabungan MDA umum, tabungan MDA berjangka, tabungan wadi'ah, dan tabungan deposito), pinjaman pihak luar (PNM, BNI Syariah, dan BSM), dana cadangan umum, dana sosial, serta ada pula dari antar koperasi pasiva (namun hal ini sangatlah jarang terjadi). Dari dana-dana tersebut (kecuali dana sosial) kemudian dialokasikan pada *Primary reserve*, *secondary reserve*, antar koperasi aktiva, aktiva tetap (inventaris), biaya operasional, serta produk-produk pembiayaan. Untuk dana sosial yang terkumpul dan zakat yang dikeluarkan oleh BMT-MMU

setiap tahunnya dialokasikan pada pembiayaan Qordul Hasan dan aktivitas sosial lainnya.

2. a. Aspek Jasadiyah

Dalam penilaian tingkat kesehatan BMT-MMU dari aspek Jasadiyah dengan memperhatikan faktor CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management of risk, Earning ability, dan Liquidity sufficiency*), maka dapat disimpulkan bahwa selama tiga tahun terakhir (2006-2008) BMT-MMU termasuk dalam kriteria “sehat”. Dari aspek permodalan, CAR BMT-MMU senantiasa berada pada titik di atas standar yang telah ditetapkan baik oleh Bank Indonesia (minimal 8%) maupun oleh BMT sendiri (10%-15%). Bila ditinjau dari aspek kualitas aktiva, meskipun nilai prosentase rasio aktiva semakin menurun setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan asset BMT-MMU tidak hanya disalurkan pada pembiayaan, namun banyak pula dialokasikan pada penambahan inventaris demi kepentingan operasional BMT-MMU. Dengan kenaikan jumlah aktiva produktif tersebut juga diiringi dengan kenaikan jumlah laba yang diperoleh. Artinya pengalokasian asset untuk produk-produk pembiayaan masih terus menjadi prioritas. Adanya krisis global pada tahun 2008 cukup membuat pihak BMT-MMU kebingungan dalam mengalokasikan dananya, karena banyak masyarakat yang berbondong-bondong menyimpan dananya daripada mengajukan pembiayaan. Di penghujung tahun 2008, asset yang dimiliki BMT-MMU naik drastis menjadi sekitar 37 triliun dari

tahun sebelumnya yang hanya berkisar 26 triliun. Hingga pada tahun 2008 tersebut BMT-MMU mengalami *idle money*. Dari segi aspek manajemen, BMT-MMU memiliki sistem manajemen yang baik, dilihat dari banyaknya pernyataan-pernyataan bernilai positif. Kemudian dari aspek rentabilitas (*earning*), rasio *earning 1*, *earning 2* dan BOPO selama tahun 2006-2008 tidak menunjukkan adanya tanda-tanda mendekati titik penurunan perolehan laba. Bila dibandingkan, pendapatan operasional masih jauh lebih besar daripada beban operasional yang harus ditanggung. Rasio BOPO selama tahun 2006-2008 adalah 69,53%, 73,77%, dan 73,75%. Itu artinya BMT-MMU masih dapat menanggung beban operasionalnya dari pendapatan operasional yang diperoleh, karena prosentase BOPO masih berada pada titik aman (kurang dari 100%). Sedangkan dari aspek likuiditas, BMT-MMU memiliki rasio lancar yang cukup bagus karena telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 3%. *Cash Ratio* BMT-MMU selama tahun 2006-2008 adalah 90,17%, 87,73% dan 87,97%, menunjukkan tingkat likuiditasnya pun baik dan fluktuatif. Sedangkan LDR diperoleh 78,98%, 70,66%, dan 70,59%. Penurunan LDR ini menunjukkan bahwa dana yang dihimpun lebih besar daripada dana yang disalurkan untuk pembiayaan, yang berarti pula semakin membaiknya rasio likuiditas BMT-MMU.

b. Aspek Ruhiyah

Sedangkan dari aspek ruhiyah, BMT-MMU juga termasuk kategori “Sehat”. BMT-MMU memiliki gambaran visi misi yang jelas untuk

membantu perekonomian kaum lemah dan mengembangkan sistem ekonomi Islam. Ini juga merupakan bentuk kepedulian BMT-MMU terhadap masyarakat kelas bawah agar tidak lagi dijerat lehernya oleh para *rentenir*. Dalam operasionalnya BMT-MMU juga telah melaksanakan sesuai dengan prinsip syariah Islam serta para pengurus, pengawas, dan pengelola senantiasa mempertanggungjawabkan kinerjanya secara TARIF (*Transparansi, Akuntabilitas, Responsibility, Independency, dan Fairness*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa, peneliti merasa perlu memberikan adanya beberapa saran yang konstruktif demi kebaikan dan peningkatan kesehatan BMT-MMU selanjutnya. Yang di antaranya adalah:

1. Pihak BMT-MMU dapat lebih mengoptimalkan unit jasa penggilingan padi dan pembuatan roti, tidak hanya menambah cabang unit SPS saja. Karena bila dilihat secara geografis, wilayah Kabupaten Pasuruan masih memiliki banyak lahan persawahan. Sehingga BMT-MMU masih memungkinkan untuk menambah beberapa cabang unit jasa penggilingan padi sebagai upaya peningkatan SHU.
2. Menyusun strategi yang lebih baik lagi ke depannya, karena persaingan usaha juga semakin ketat. Dengan meningkatkan kualitas SDM serta sumber-sumber daya lainnya yang menunjang kegiatan operasional BMT-MMU, sehingga menghasilkan kualitas kinerja dan tingkat kesehatan yang

baik pula, serta mengoptimalkan penghimpunan dan pengalokasian dana secara efektif dan efisien.

3. Lebih waspada dengan adanya dampak dari krisis global yang menyebabkan BMT-MMU mengalami *idle money* di tahun 2008, agar tidak terulang kembali di waktu selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Penerbit Alfabeta, Jakarta.
- Azis, M. Amin, 2008. *Tata Cara Pendirian BMT*, Penerbit PKES Publishing, Jakarta.
- Bakhri, Mokh. Syaiful, 2004. *Kebangkitan Ekonomi Syariah Di Pesantren: Belajar Dari Pengalaman Sidogiri*, Penerbit Cipta Pustaka Utama, Pasuruan.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Habibah, 2008. *Pengelolaan Dana Untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas dan Solvabilitas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada BMT MMU Sidogiri Pasuruan*, *Skripsi* UIN Malang.
- Hamidah, Lilik, 2007. *Pentingnya Likuiditas Dalam Manajemen Dana Pada BMT Masalah Mursalah Lil Ummah Pasuruan*, *Skripsi* UIN Malang.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Herujito, Yayat M, 2001. *Dasar-dasar Manajemen*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Hosen, M. Nadratuzzaman, Dkk, 2008. *Lembaga Bisnis Syariah*, Penerbit PKES Publishing, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie, 2007. *Analisis Kredit Untuk account Officer*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasmir, 2001. *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lubis, Suhrawardi K, 2004. *Hukum Ekonomi Islam*, Cetakan ketiga, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.
- Mufiydah, Maulidatul, 2006. *Analisis Manajemen Dana Sebagai Salah Satu Variabel Pengendalian Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas Bank (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri)*, *Skripsi* UIN Malang.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Edisi Pertama, Penerbit Ekonisia FE UII, Yogyakarta.
- Munawir, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Rachmanto, Hernawa, 2006. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri), *Skripsi* UII Yogyakarta.

RAT BMT-MMU tahun buku 2006-2008.

Rahman, Afzalur, 1996. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid Empat, Penerbit PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.

Reksohadiprodjo, Sukanto, 1998. *Manajemen Koperasi*, Edisi Kelima, Penerbit BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.

Ridwan, Muhammad, 2004. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, Edisi Pertama, Penerbit UII Press, Yogyakarta.

Riyadi, Selamat, 2006. *Banking Assets and Liability Management*, Edisi Ketiga, Penerbit LPFE UI, Jakarta.

Riyanto, Bambang, 2002. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Siamat, Dahlan, 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Penerbit Intermedia, Jakarta.

Syahatah, Husein, 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Cetakan Pertama, Penerbit Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.

Subagyo, Joko, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Cetakan Keempat, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Sudarsono, Heri, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi Kedua, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan kedelapan, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sukamdiyo, Ign, 1996. *Manajemen Koperasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Widodo, Hentarto, dkk, 1999. *PAS (Pedoman Akuntansi Syariat) Panduan Praktis Operasional BMT*, Penerbit Mizan, Bandung.

Wirartha, I made, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Penerbit CV. Andi offset, Yogyakarta.

Zaenal, A. 2006. Menilai Tingkat Kesehatan BMT Dari Aspek Manajemen. <http://trimudilah.wordpress.com/2006/12/05/bmt/>. 10 April 2009.



Wawancara dengan Manager BMT-MMU

Bpk. HM. Dumairi Nor

Di Kantor Pusat BMT-MMU



Wawancara dengan Kadiv. Unit BMT

Bpk. Abdullah Shodiq

Di Kantor Pusat BMT-MMU



Peneliti sedang menulis Hasil Wawancara